



**TELADAN ULAMA BATANGTORU DAN ANGKOLA BARAT
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

KHOIRUN NIKMAD
NIM. 1723100196

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



TELADAN ULAMA BATANGTORU DAN ANGKOLA BARAT
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

KHOIRUN NIKMAD
NIM. 1723100196

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dr. Erlwadi, M. Ag
NIP: 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Zarnal Efendi Hasibuan, M.A

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Pital Nurdin Km 4,3 Sekeloa 22733 Telp. (0634) 22040 Fax. (0634) 24022
www.iainpadangsidempuan.com www.pascasarjana.iainpadangsidempuan.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH

Nama : KHOIRUN NIKMAD
NIM : 1723100195
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Teladan Ulama Batangtoru dan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan

NO.	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua Penguji/(Penguji Utama)	
2.	Dr. Lelya Hilda, M.Ag. Sekretaris Penguji/(Penguji Umum)	
3.	Dr. Anhar, M.A. Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Pendidikan Islam	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
di : Padangsidempuan
Tanggal : 15 Juli 2021
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 84,55 (B+)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email psainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : TELADAN ULAMA BATANGTORU DAN ANGKOLA
BARAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DITULIS OLEH : KHOLRUN NIKMAD
NIM : 1723100196

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (MPd.)

Padangsidimpuan, Juli 2021
Dekan Pascasarjana,



Dr. Krawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

IAI
PADANGSIDIMPUAN



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khoirun Nikmad
NIM : 17 2310 0196
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : TELADAN ULAMA BATANG TORU DAN
ANGKOLA BARAT KABUPATEN TAPANULI
SELATAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan dikutip dalam naskah ini, dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2021

Yang menyatakan



KHOIRUN NIKMAD
NIM. 17 2310 0196



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUN NIKMAD
NIM : 17 2310 0196
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Studi :
Judul : TELADAN ULAMA BATANGTORU DAN ANGKOLA BARAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **TELADAN ULAMA BATANGTORU DAN ANGKOLA BARAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Juli 2021
saya menyatakan



KHOIRUNNIKMAH
NIM. 17 2310 0196



ABSTRAK

Judul Tesis : TELADAN ULAMA BATANG TORU DAN
ANGKOLA BARAT TAPANULI SELATAN
Penulis : KHOIRUN NIKMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 17 2310 0196
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas mengayomi, membina dan membimbing umat islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran dimasyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan dalam pengamalaan nilai-nilai agama di tengah masyarakat, Adapun jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, tempat waktu penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting dan actual, peneliti adalah instrumen kunci, dan data bersifat deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teladan ulama Batang Toru Dan Angkola Barat Tapanuli Selatan dalam keagamaan berupa wara', ramah, santun, sederhana, tegas, karomah, lemah lembut dan pendiam. Keteladanan ini menjadi role model bagi masyarakat muslim batangtoru dan angkola barat, sementara tantangan yang dihadapi para ulama ialah harus tetap mengajarkan ajaran islam padahal tidak semua masyarakat memeluk agama islam.



ABSTRACT

Title : ROLE MODEL OF ULAMA BATANG
TORU AND WEST ANGKOLA
TAPANULI SELATAN
Name : KHOIRUN NIKMAD
Student ID Number : 17 2310 0196
Study Program : Pendidikan Agama Islam

Ulama are religious leaders or religious leaders who are tasked with protecting, fostering and guiding Muslims both in religious matters and daily problems needed, both from a religious and social perspective. with this knowledge have fear and submit to Allah SWT. As people who have extensive knowledge, Ulama have carved out various roles in society, one of the roles of Ulama as Islamic leaders, what should be noted is that they are an educated group who bring enlightenment to the surrounding community.

The formulation of the problem of this research is how the role models of the ulama of Batang Toru and Angkola Barat, South Tapanuli, in practicing religious values in the community, this type of research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation.

The type of research is qualitative research, the time of this research has characteristics including setting and actual, the researcher is the key instrument, and the data is descriptive.

This study concludes that the examples of the ulama of Batang Toru and Angkola Barat, South Tapanuli in religion are wara', friendly, polite, simple, firm, karomah, gentle and quiet. This example has become a zero model for the Muslim community of Batangtoru and West Angkola, while the challenge faced by the scholars is that they must continue to teach Islamic teachings even though not all people embrace Islam.

الموضوع البحث : دور علماء باتانج تورو وأنغكولا غرب
جنوب تابانولي

الباحث : خير نعمة

رقم التسجيل : ١٧٢٣١٠٠١٩٦

قسم : تعليم الدين الاسلام

العلماء هم قادة دينيون أو زعماء دينيون يقومون بحماية ورعاية وتوجيه المسلمين في الأمور الدينية والمشاكل اليومية المطلوبة ، من منظور ديني واجتماعي. وفقاً لموسوعة الإسلام ، فإن العلماء هم أناس لديهم معرفة وعلم ديني ، وعلماء بهذه المعرفة يخافون الله ويخضعون له. كأشخاص لديهم معرفة واسعة ، قام العلماء بقياس أدوار مختلفة في المجتمع ، أحد أدوار العلماء كقادة إسلاميين ، ما يجب ملاحظته هو أنهم مجموعة متعلمة تجلب التنوير إلى المجتمع المحيط.

تتمثل صياغة مشكلة هذا البحث في كيفية دور علماء باتانج تورو وأنغكولا غرب جنوب تابانولي ، وكيف يتم العمل على دور علماء باتانج تورو وغرب أنغكولا بجنوب تابانولي ، وماذا؟ هي أمثلة لعلماء باتانج تورو وغرب أنغكولا في جنوب تابانولي هذا النوع من البحث هو بحث ميداني بنهج نوعي. كانت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مثال علماء باتانج تورو وأنغكولا بارات بجنوب تابانولي ، له تأثير جيد جداً على حياة المجتمع



المحيط ، حيث يفتح العلماء أماكن للدراسة والوعظ للمجتمع لزيادة
المعرفة في حين أن التحدي الذي يواجهه العلماء هو أنهم يجب أن
يستمرروا في تدريس التعاليم الإسلامية على الرغم من عدم اعتناق
جميع الناس للإسلام.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan semoga akhirnya sampai kepada kita semua sebagai ummatnya.

Dengan bekal ketekunan, ketabahan dan kemampuan yang terbatas serta bantuan dari berbagai pihak dalam mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana. Maksud dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan M.A. selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian tesis ini.



2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak/Ibu Dosen selaku tenaga pendidik di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M. Hum, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Ulama batangtoru dan batang angkola barat, yang juga turut memberikan informasi kepada peneliti.
7. Rekan-rekan kawan seperjuangan yang telah memotivasi dan memberikan semangat sehingga penyusunan tesis ini dapat di selesaikan dengan tepat dan baik.

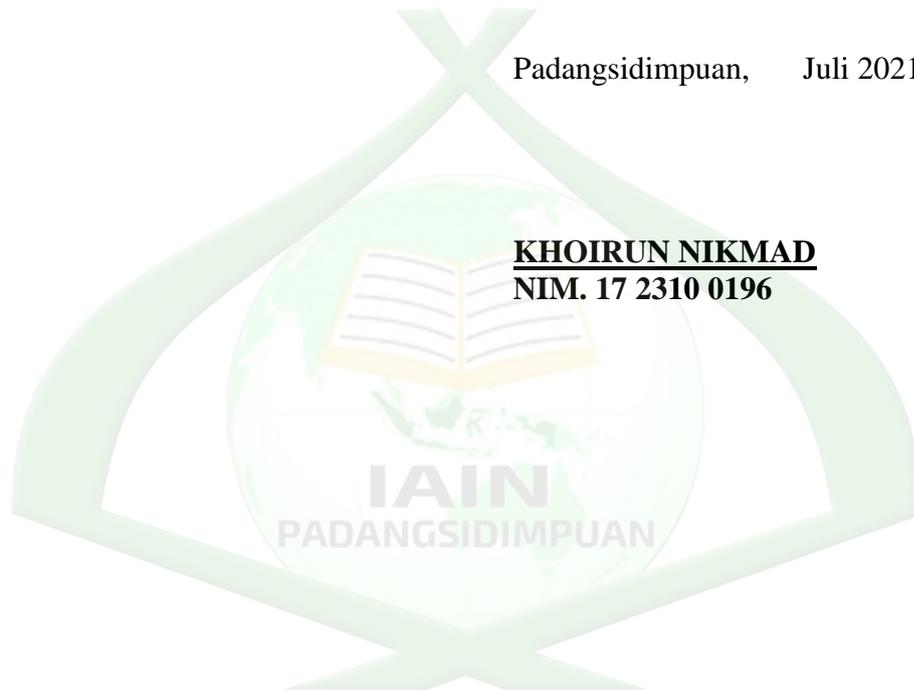
Teristimewa kepada istri dan keluarga yang telah memberikan motivasi dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan tesis ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.



Hanya ucapan terima kasih dan do'a kepada Allah SWT yang bisa penulis berikan semoga balasan berlipat ganda selalu mengalir dan menjadi amal saleh di hadapan Allah Azza Wa Jalla. Mudah-mudahan tesis ini dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga bermanfaat bagi semua pihak.
Amin Ya Robbal 'Alamin.

Padangsidimpuan, Juli 2021

KHOIRUN NIKMAD
NIM. 17 2310 0196





DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Batasan Istilah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
1. Ulama dalam Islam.....	16
a. Pengertian Ulama	16
b. Karakteristik Ulama.....	20
c. Peran dan Fungsi Ulama dalam Masyarakat	23
2. Keteladanan Ulama	36
a. Pengertian Keteladanan.....	36
b. Unsur-unsur Keteladanan Ulama	41
c. Tantangan Keteladanan Ulama	44
3. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
2. Jenis dan Model Penelitian	59
3. Sumber Data.....	60
4. Teknik Pengumpulan Data	61
5. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	63
6. Teknik Pengecekan keabsahan Data	66
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	68
1. Temuan Umum	68
2. Temuan Khusus.....	94
BAB V PENUTUP	110
1. Kesimpulan	110
Daftar Pustaka	
Daftar riwayat hidup	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menetapkan Islam sebagai agama yang terakhir, dan Muhammad sebagai Rasulnya yang penghabisan. Melalui Muhammad, Dia (Allah) sempurnakan ajaran-ajarannya. Dia percayakan kepadanya sebuah amanat paling utama. Risalah dan amanat itu pun telah ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Muhammad saw. Dengan begitu merupakan sumber dalam memahami petunjuk wahyu Tuhan, *Al-Quran al-Karim*. Para sahabat dan pengikut sesudahnya (*tabi'in*) melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dan dari mereka semua, para mujtahid, ulama dan umatnya mengambil petunjuk.¹

Siapa teladan sesungguhnya yang harus disengaja meneladaninya. Teladan sesungguhnya adalah Rasulullah Saw. Guru dan lainnya (ulama di masyarakat) tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah. Sebab rasul itulah teladan yang terbaik. Rasul meneladkan bagaimana kehidupan yang dikehendaki oleh Tuhan karena Rasul adalah penafsir terhadap ajaran Tuhan.

Sebagian orang yang berilmu melakukan pelanggaran moral. Mulai dari tidak mengamalkan ilmunya, melacurkan keilmuannya, menodai kejernihan ilmu yang dimilikinya dengan perilaku-prilaku yang sangat merugikan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan pesan ilmunya, hingga perilaku yang sangat merugikan masyarakat, seperti KKN, menjual teori untuk

¹Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 1-2.

kepentingan penjajahan, dan membiarkan penemuan ilmu pengetahuan menjadi alat penindasan bagi manusia yang lain, atau eksploitasi tanpa batas terhadap alam dan lingkungan hidup, sehingga merusak ekosistem.²

Kejadian ini dapat menimpa masyarakat dimana saja berada tanpa terkecuali, terutama ketika sebagian kaum berilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang dimilikinya. Keadaan semacam ini sering terjeneralisasikan seperti statement “ saat ini kita butuh orang baik, bermoral, berakhlak, bukan orang pintar”. Statement yang dikemukakan di atas juga tidak sepenuhnya benar sebab kebutuhan kita terhadap keberilmuan merupakan keniscayaan, apalagi hal keberilmuan merupakan salah satu perintah agama. Tetapi yang menjadi lebih penting adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki seseorang dipagari dengan moral dan akhlaknya.

Perintah agar menyesuaikan sikap keberilmuan sebagaimana yang dikemukakan Q.S ash-Shaff ayat 2-3 sebagai berikut :

لَا مَا تَقُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبُرٌ ﴿٢﴾ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³

Dikarenakan maraknya manusia yang berilmu akan tetapi mereka tidak menyesuaikan keilmuannya dengan perilaku sehari-hari. Maka orang seperti ini

²Pernyataan ini disampaikan Prof. Dr. Amien Rais, M.A dalam pengantar buku karangan; Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di Luar Kampus...* hlm. x-xi.

³Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Taha Putra), hlm. 134.

yang menjadi sanggahan Al-Quran dengan menyebutkan “jangan sekali-kali kamu mengatakan yang tidak kamu kerjakan, Allah sangat membenci orang yang berbuat demikian.

Tidak ada kata selain mengamalkan ilmu yang dimiliki sekaligus menjadi teladan. Banyak contoh ditengah masyarakat berkaitan dengan *tauladan*, *tauladan* sesungguhnya adalah para nabi dan rasul terutama nabi besar Muhammad saw yang merupakan junjungan sekaligus menjadi patron moral dalam kehidupan. Tetapi para nabi dan rasul tidak lagi ada disisi kita, otomatis yang menjadi tauladan adalah para ulama yang dijamin oleh Allah mereka (para ulama) adalah pewaris para nabi dan Rasul.

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti membirakan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.⁴

Al-Quran menyatakan bahwa dalam ajaran agama harus ada *patron*, agama Islam sebagai sebuah agama yang diakui dunia dengan jumlah umat yang sangat besar. Sebagai *uswathun hasanah*-nya adalah nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 143-144.

ثِيْرًا لِلّٰهِ وَذَكَرَ الْاٰخِرَةَ وَالْيَوْمَ الَّذِيْ رَجُوْا اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنْ حَسَنَةِ اَسْوَةِ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِىْكُمْ كَمَا كَانَ لَقَدْ



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Berbagai ungkapan kepada para ulama pasti akan muncul diberbagai masyarakat muslim di dunia. Ulama dalam arti orang yang layak menjadi pewaris para Nabi. Ulama yang menjadi penerus da'wah Islam. Ulama sebagai orang yang layak digugu dan ditiru. Tentu ungkapan-ungkapan di atas tidak berlebihan apabila dilihat dari peran ulama dalam lingkungannya sekaligus menjadi figur di tengah-tengah masyarakat.

Ulama adalah orang yang memiliki wawasan keilmuan yang tinggi, sekalipun setelah terjadinya kemerosotan ilmu yang dibidangi atau dalam istilah dan kenyataan hari ini, penyebutan ulama terfokus pada seseorang yang luas ilmu agamanya serta rutin ibadahnya, baik kelakuannya. Maka selanjutnya bagi sebagian orang para ulama menjadi panutan dalam beribadah dan bersikap.

Pesantren dan kiai (ulama) adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya kepatuhan ini bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu;

tetapi bagi kiai hal demikian merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu yang akan dikuasai.⁵

Pada konteks ini, sosok ulama senantiasa dianggap sebagai representasi dan simbol agama, sedangkan politik merupakan infrastruktur pokok dari sebuah penyelenggaraan negara. Secara umum ide pemisahan antara agama dan negara banyak disuarakan oleh para pemikir modern, yang menghendaki adanya garis demarkasi yang jelas di antara keduanya. Sebaliknya, kalangan pemikir keagamaan khususnya para pemikir islam justru mengklaim tidak ada pemisahan diantara keduanya, dan menghendaki adanya peran vital agama dalam setiap proses penyelenggaraan negara. Sementara kalangan yahudi menampilkan sikapnya yang ambigu dalam soal relasi agama dan politik (kekuasaan) ini, dengan tidak memilih menyatukan atau bahkan menegaskan posisi keduanya

Secara umum bisa dinyatakan bahwa kiai masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh kiai tampaknya tidak hanya kepada masyarakat awam tetapi juga merambah pada pejabat atau tokoh partai politik. Dalam kenyataan empirik bahwa kiai banyak diperebutkan oleh orang yang akan menduduki jabatan politis tertentu. Hingar bingar dan tarik menarik kiai dalam pemilu, pilgub dan pilhub menandakan bahwa tarikan kepentingan politik terhadap kiai besar.

Dasar pengakuan masyarakat berkaitan dengan gelar yang disandang seseorang dengan sebutan ulama. Gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua

⁵Martin Van Bruinessen pengantar: Abdurrahman Wahid, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18.

syarat: pertama mempunyai pengetahuan agama Islam, kedua pengakuan masyarakat. Syarat pertama sebagaimana disampaikan dapat dipenuhi seseorang setelah menempuh masa belajar yang cukup lama. Sedangkan syarat kedua, baru dapat dipenuhi setelah masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran Islam disamping pengetahuannya tentang ajaran itu.⁶

Peran ulama dalam memberikan didikan dan teladan tidak hanya terbatas dilingkungan masyarakat, akan tetapi lebih didahului oleh pesantren yang didirikan oleh seorang ulama. Di pesantren ini kebanyakan ulama memberikan bimbingan dan arahan bagi santrinya dalam mengayomi masyarakat lewat keteladanan dan penyampaian ilmu pengetahuan agama.

Hal ini yang membuat orangtua percaya dan cenderung mengirimkan anaknya ke pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama yang beraliran ahli sunnah wal jama'ah. Hal ini menjelaskan peran ulama dilingkungan pesantren dalam mencetak kader NU ditengah masyarakat. Pesantren, ulama, santri, biasanya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekelilingnya. Selain hubungan masyarakat dengan para ulama dari golongan pesantren, selain ditata melalui pendidikan yang diberikan, juga ditata melalui beberapa lembaga seperti pengajian (*majelis taklim*), kelompok *tahlilan*, kelompok *khol*. Selain hal yang dikemukakan berupa lembaga pendidikan, dan juga lembaga lainnya yang berbentuk pengajian dan operwiritan. Hubungan ulama dengan masyarakat sekitar juga dipengaruhi oleh lembaga yang semata-mata berasal dari ajaran agama seperti *wakaf*, *zakat*, *sadaqah*, *infaq*, amal *jariah* yang ikhlas diberikan

⁶Mattulada, dkk, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 18.

oleh masyarakat kepada ulama dilingkungan pesantren atau di tempat tinggalnya.⁷

Sejarah mencatat betapa ulama dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dari kelas bawah, menengah dan atas. Kehadiran seorang ulama ditengah masyarakat dapat membangkitkan gairah tersendiri untuk mendengarkan pidato-pidatonya atau terkadang hanya sekedar bersua dan bertatapan muka, begini gambaran masyarakat muslim dahulunya terhadap para ulama-ulama mereka.⁸

Ulama dengan segenap penyebutan yang terkait dengannya sejarah pernah mencatat penghormatan besar dari berbagai kalangan masyarakat Islam. Hal ini merupakan sebuah kewajaran disebabkan ulama disamping keluasan ilmunya juga merupakan panutan di tengah masyarakat.

Dalam kata sambutan Fuad Al-Hijrsy ia mengemukakan “Sungguh berkahnya ilmu adalah ilmunya ulama dan para penuntut ilmu yang paling membuat manusia kagum dari sifat ulama adalah sifat wara’-nya dalam ilmu. Jika dia tidak tahu dia berkata “saya tidak tahu”.⁹

Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa peralihan pandangan masyarakat terhadap seorang ulama bagi sebagian masih tetap mempertahankan bahwa ulama merupakan teladan, akan tetapi tidak sedikit mereka tidak lagi berpedoman dengan teladan ulama. Dalam hal ini Moeslim Abdurrahman

⁷Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis* (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984), hlm. 116-117.

⁸Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), hlm. 16

⁹Mahmud Samir Al Munir, *Guru Teladan Dibawah Bimbingan Allah* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004), hlm. 7.

menyampaikan berdasarkan hasil pengamatan menemukan bahwa Islam dalam masyarakat sekarang ini sedang kehilangan idealisme, yang merupakan hal yang mampu memberi referensi kepada arah transformatif sosial yang hendak dituju. Kadang menimbulkan kesan bahwa kehidupan sebagian umat Islam mencerminkan sikap mendua. Intensitas ritual menjadi sangat baik, namun tidak berarti telah membuahkan kesalehan diri, apalagi kesalehan sosial.¹⁰

Peran seorang ulama di tengah masyarakat tentu sangat dibutuhkan dalam membina masyarakat dalam hal agama terutama. Akan tetapi disisi lain ulama yang patut menjadi teladan diperkirakan cukup jarang dijumpai serta patut dijadikan teladan.

Tokoh ulama disatu tempat tentu berbeda dengan tokoh ulama di tempat lain. Ulama sebagai panutan masyarakat tentu juga tidak dapat dipisahkan dengan anggapan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat Kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat misalnya sisi geografisnya memang dua kecamatan ini berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, akan tetapi tentu bisa saja berbeda teladan yang diberikan kepada masyarakat baik pendekatannya maupun metode dan materi yang dipakainya.

Dikaitkan dengan pandangan Islam bahwa usaha-usaha tersebut di atas tidak sepenuhnya menjamin bahwa pertanian akan berhasil dengan baik, pembiasaan akan memiliki dampak yang cukup memuaskan tetapi sewaktu-waktu bisa saja usaha yang dilakukan masih kurang efektif yang mengakibatkan kurang berhasilnya pembinaan. Akan tetapi perlu digaris

¹⁰Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 3-4.

bawahi bahwa masih ada yang menentukan hasil pertanian/pembiasaan tersebut, yaitu Allah SWT.¹¹ Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman dalam surah al-Waqi'ah ayat 63-64.

الزَّارِعُونَ نَحْنُ أَمْ تَزْرَعُونَهُمْ ۖ أَأَنْتُمْ تَحْرُثُونَ ۚ مَا أَفْرَاءَ يُعْمِ

Artinya: Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya?

Tidak seorangpun dari rasul yang tidak dibebankan misi menegakkan moralitas. Moral dalam arti yang luas telah mencakup bagaimana hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. Orang yang memiliki moral yang baik adalah mereka yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu.¹²

Pentingnya teladan ulama menjadi permasalahan mendasar umat Islam belakangan. Kemungkinan besar termasuk kebutuhan masyarakat di daerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.

Peran penting ulama dalam mengembangkan dakwah Islam di wilayah Batang Toru tidak diragukan lagi. Karena beberapa ulama yang berasal dari daerah ini telah mashur dikalangan masyarakat sebagai ulama yang baik dan patut dijadikan panutan bagi masyarakat. Diantara ulama yang mashur tersebut dalam pantauan peneliti termasuk antara lain:

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 298.

¹²Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 45.

3. Syekh Ahmad Basyir desa Hapesong Baru Kecamatan Batang Toru
4. Syekh Lukmanul Hakim Harahap Jl. Merdeka Barat desa Napa Batang Toru
5. Syekh Mahmud Fauzi Harahap Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batang Toru
6. Syekh Muhammad Yusuf Pulungan Jl. Merdeka Barat desa Napa Kecamatan Batang Toru
7. Syekh Harun Siregar Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat
8. Syekh Alom Siregar Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat (masih sehat)
9. Syekh Abdul Rahman Ritonga Desa Sialogo Kecamatan Angkola Barat
10. Al Ustadz Ali Pulungan Desa Pagaran Kecamatan Angkola Barat (masih sehat)

Diantara para ulama yang dikemukakan di atas banyak diantara tokoh ulama tersebut telah meninggal dunia. Dari delapan ulama yang dikemukakan yang masih hidup hanya dua diantaranya yaitu; Syekh Alom Siregar dan Al-Ustadz Ali Pulungan. Enam diantaranya telah meninggal dunia.

Selain itu diantara para ulama biasanya berbeda dalam menjalani peran ditengah-tengah masyarakat. Sebagian ulama menjadikan dirinya sebagai corong utama penyampai pesan kebaikan menjadi tukang ceramah/dakwah dikalangan masyarakat. Sebagian yang lain mengambil jalan menjadi guru/mursyid *sufistik* dalam suatu *thariqat* tertentu. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa selain bergaul dimasyarakat luas tidak sedikit diantara mereka menjadi pendiri lembaga pendidikan agama Islam ditengah masyarakat. Ulama di kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat tidak luput dari berbagai peran tersebut, akan tetapi pada gambaran ini masih menjadi perkiraan-perkiraan peneliti dari sumber-sumber yang penulis jumpai.

Banyak hal yang dapat dijadikan contoh dari kehidupan para ulama. Karena secara konseptual ulama dijanjikan sebagai pewaris para Nabi. Apabila

dikaitkan dengan peran ulama Batang Toru dan Angkola Barat. Maka banyak bukti yang menunjukkan peran para ulama di atas dalam mengemban titah sebagai pewaris para Nabi. Diantara peran yang dimaksudkan dan patut kita jadikan teladan dimasa kini dan akan datang. Sebagai gambaran umum dari pengamatan peneliti dalam peran ulama sebagai teladan diwilayah Batang Toru dan Angkola Barat dapat digambarkan paling tidak dalam empat kategori ulama sebagai panutan dan teladan; diantaranya:

- a. Peran para ulama Batang Toru dan Angkola Barat dalam membimbing generasi lewat dunia pendidikan Pesantren yang didirikan.
- b. Peran para ulama Batang Toru dan Angkola Barat dalam membimbing masyarakat menjalankan suluk dan mengajarkan *thariqat*.
- c. Peran para ulama Batang Toru dan Angkola Barat ditengah masyarakat dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik berupa pengajian dan majlis ta'lim dilingkungan masyarakat.
- d. Bentuk tindak tanduk keseharian para ulama Batang Toru dan Angkola Barat yang patut dan layak diteladani dalam kehidupan.¹³

Berdasarkan gambaran umum di atas terkait berbagai peran ulama Batang Toru dan Angkola Barat yang menjadi dasar mereka menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat Batang Toru dan Angkola Barat. Maka selanjutnya peneliti berkeinginan meneliti bagaimana teladan ulama didaerah Batang Toru dan Angkola Barat dengan judul **TELADAN ULAMA**

¹³Dokumen pada tanggal 27-28 Mei 2020 diwilayah Batang Toru dan Angkola Barat

BATANGTORU DAN ANGKOLA BARAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat dibatasi pada kelakuan atau perbuatan yang dapat dijadikan teladan dari segi pengamalan terhadap nilai-nilai keagamaan dan pengembangan ajaran agama Islam baik segi pengajaran, bertabligh dan berceramah yang dilakukan ulama di tengah masyarakat di daerah Kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah

Dalam menghindari munculnya kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dicoba menjelaskan hal-hal dari penelitian ini yaitu:

1. Teladan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya); contohnya ketekunannya menjadi - bagi teman-temannya; ia terpilih sebagai pelajar - ; meneladan mencontoh; meniru: anak akan selalu ~ kelakuan orang tuanya; orang lebih mudah ~ yang mudah ~ yang mudah dan menyenangkan daripada sesuatu yang sukar dan menyulitkan; meneledani: memberi teladan: guru hendaklah ~ murid-muridnya; mengambil teladan: ibu itu berharap agar putri-putrinya

akan dapat ~ R.A. Kartini; Keteladanan: hal yang dapat ditiru atau dicontoh: tidak perlu kita ragukan lagi ~ nya sebagai orang tua.¹⁴

Berdasarkan keterangan dan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru dan patut dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan bahkan diamnya seseorang. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa teladan yang dimaksud adalah sikap teladannya para ulama di wilayah Batang Toru dan Angkola Barat.

2. Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama yang diperlukan baik sisi ajaran keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.¹⁵ Yang dimaksudkan ulama dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki peran serta dalam mengayomi masyarakat, membina serta membimbing masalah-masalah agama maupun sosial kemasyarakatan baik dunia pendidikan, maupun bimbingan dan arahan dari selain mendirikan dunia pendidikan seperti dan ceramah dikalangan masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah seputar teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat. Kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

¹⁴Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 654.

¹⁵Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm. 2.

1. Bagaimana teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan dalam pengamalan nilai-nilai Agama di tengah masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.
2. Bagaimana harapan dan tantangan tentang teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.
3. Apa saja teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan intelektual terkait teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat.

2. Secara praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

- a. Peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan persyaratan dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.
- b. Para ulama yang berkaitan dengan keteladanan di daerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.

- c. Masyarakat dalam upaya meladani ulama terutama di daerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.
- d. Para peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian terdahulu untuk mengetahui lebih mendalam tentang teladan ulama dimasa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Ulama dalam Islam

a. Pengertian Ulama

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata tunggal “*alimun*” atau “*aalimun*” berdasar pada kata “*ilman*” dari kata “*alima*”. Menurut bahasa dapat diartikan dengan “orang yang berilmu” orang yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut, menyebabkan rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.

Menurut Ensiklopedia dalam Islam, Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran dimasyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.¹⁶

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Mufassir salaf (Sahabat dan Tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan Ulama, diantaranya:

1. Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah Swt. Malik bin Abbas pun menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah Ulama.

¹⁶Muhammad Nur Aziz, “Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya), 24.

2. Hasan Basri berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
3. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
4. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurna adalah takut kepada Allah.
5. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritisakan kitab Al-Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.
6. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama adalah orang – orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sah itikad maupun amal syariah lainnya. Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata “secara naluri, Ulama adalah orang – orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan Ulama.”¹⁷

Peran Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia.

¹⁷ Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45-56.

Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim makan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan Ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya.¹⁸ Ulama pewaris para Nabi yang harus kita hormati bukanlah sembarang Ulama, yang dimaksud dengan Ulama adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga, ia bukanlah orang yang durhaka.¹⁹

Ulama memang tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebut posisi Ulama dari sudut pandang sosiologi sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya Ulama sering menampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat Islam dipanggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosialkultural, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariaannya tidak dapat dipisahkan dari peran Ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya Ulama secara kesinambungan.²⁰

Selanjutnya ada tiga pendapat tentang definisi yang dikemukakan dalam tulisan ini yaitu:

¹⁸ Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'ur uliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 159

¹⁹ Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 341

²⁰ Rosehan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajiandan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003), 13.

- 1) Ahmad Musthafa Al_Maraghi dalam tafsirnya menegaskan bahwa ulama ialah orang yang memiliki pengetahuan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang dapat berbuat sekehendak-Nya dan dengan pengetahuannya itu, yakin akan siksaan-Nya terhadap pelaku tindak kejahatan, dan karenanya ia menjadi takut kepada Allah SWT.
- 2) Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi dalam tafsirnya menegaskan ulama menurut Ibnu Abbas ialah orang yang mengetahui keperkasaan dan kekuasaan Allah, makin bertambah pengetahuannya itu makin bertambah takutnya kepada Allah SWT.
- 3) Sayyid Qhutub dalam tafsirnya ulama adalah orang yang berilmu tentang Allah dan kealaman dan takut kepada Allah SWT.²¹

Dari tiga pengertian yang disampaikan dapat dipahami bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ketuhanan dan kealaman yang semakin tinggi ilmu pengetahuan yang ia miliki akan semakin takut kepada Allah SWT.

Peran ulama sebagai pemuka agama Islam sesuai dengan pengertian bahwa mereka merupakan kelompok yang memiliki ilmu pengetahuan kealaman sekaligus yang paling takut kepada Allah. Posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Lembaga tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan tingkat melek huruf bangsa Indonesia, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Para tokoh tersebut

²¹Tiga definisi di atas dikutip dari buku karangan: Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm.1-2.

juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau dari jalur dakwah.²²

b. Karakteristik Ulama

Ulama dengan segenap kelebihanannya tentu mempunyai karakter, tidak semua manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dikatakan ulama, akan tetapi perlu dicatat bahwa yang dikatakan ulama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan dengan ilmu pengetahuannya menyebabkan ia semakin takut kepada Allah.

Ilmu mutlak diperlukan untuk kehidupan, karenanya keberadaan ahli ilmu (ilmuwan/ulama) yang senantiasa menuntut dan menebarkan ilmu mutlak diperlukan. Dengan ilmu manusia dapat membedakan dengan jelas yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, yang prioritas dari yang kurang prioritas. Dengan ilmu manusia dapat melaksanakan fungsi khalifah (pengelola) bumi sesuai amanah yang diberikan Allah SWT dengan sebaik-baiknya untuk mencapai ridho Allah (mardhotillah). Ilmuwan adalah pemburu & penjaga kebenaran pada ilmu yang dimilikinya dalam setiap perkataan serta tindak dan pikirnya. “Ilmiah” adalah kata sifat dari “ilmu” (“science”) yang berasal dari bahasa Latin scientia yang berarti pengetahuan (knowledge) atau mengetahui (knowing). Dengan demikian sebagai suatu proses, kata “ilmu” diartikan sebagai suatu upaya sistematis untuk menggali pengetahuan baru, menambah atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah ada yang disertai dengan bukti kebenarannya. Suatu tindakan (proses) yang memenuhi

²²Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam dan Khasanah Keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Islam, 2003), hlm. 129.

karakteristik keilmuan disebut sebagai tindakan ilmiah (scientific action) , dan hasilnya adalah suatu karya ilmiah. Pengetahuan dihasilkan dari suatu proses riset atau penelitian yang dilakukan sesuai kaedahkaedah ilmiah mulai dari tujuan riset, hasil dan manfaat yang diharapkan, landasan teori dan hasil-hasil riset terdahulu yang terkait sebagai rujukan, metodologi riset, hasil dan pembahasan serta kesimpulan dan rekomendasi untuk tindak lanjut hasil riset.

Ulama memiliki rasa takut kepada Allah karena paham dan mengenal tentang asma (nama), sifat, perbuatan, dan kekuasaan Allah. Analoginya anak-anak yang belum paham tentang bahaya narkoba, akan lebih ceroboh dalam bersikap dan bertindak terhadap narkoba dari orang-orang yang telah memahami sifat-sifat narkoba yang membahayakan manusia. Untuk memahami tidak selalu harus mencoba, tetapi melakukan kajian ilmiah yang menghasilkan kesimpulan sah. Hasan Bashri berkata:”orang alim ialah yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dengan kegaiban-Nya, yang mencintai apa yang dicintai-Nya, dan yang zuhud terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Yang paling berhak dan paling akurat dalam memutuskan/menilai ulama yang paling takut kepda Allah adalah Allah sendiri. Manusia bisa menilai seseorang itu ulama, namun menurut Allah bisa berbeda. Maka ulama lebih takut kepada Allah daripada takut kepada manusia; ulama lebih cinta dan ridho kepada ridho Allah daripada cinta dan ridho kepada manusia.

Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT,semakin takut ia kepada-NYA dalam arti

akan selalu berbuat sesuai perintah-NYA dan menghindar dari yang dilarangnya, bahkan menghindar dari hal-hal yang meragukan (sbrauch) bahkan menghindari hal-hal yang halal namun berpotensi menurunkan atau merusak pengabdianya kepada Allah SWT. Ketelitian dan kerapian seseorang dalam taat kepada Allah SWT sebanding dengan dengan pengetahuan (ilmu) dan imannya. Intisari karakter ulama soleh adalah: 1) Gemar menuntut ilmu (kebenaran) yang hakiki dan ilmiah, 2) Kokoh dalam menjaga kehormatan ilmunya dan yang diyakininya, 3) Tidak somboh dan angkuh, 4) Tahu mana yang benar dan yang batil, mana yang sunah, mana yang makruh dan yang mubah, 5) Mengamalkan apa yang diketahuinya (ilmunya) dalam kata dan perbuatan, 6) Semangat mengajarkan ilmunya dengan hikmah dan cara yang baik, 7) Menghidupkan tausiyah untuk amar ma'ruf nahi munkar, 8) Merasa dirinya kurang (tawadhu') sehingga tak henti menuntut ilmu dan memohon tambahan ilmu, 9) Bersikap zuhud terhadap dunia, 10) Paling takut kepada Allah baik dalam kesendiriannya maupun dalam keramaian setiap saat.

Beberapa kriteria disampaikan Abdul Qadir Djaelani dengan sangat rinci disampaikan antara lain:

a. Syarat kriteria keilmuan dan keterampilan:

- 1) Memahami Al-Quran dan sunnah Rasulullah serta ulumuddin lainnya
- 2) Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah Islam.
- 3) Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban "*hablum min Allah, hablum min annas dan hablum min al-alam*".

b. Kriteria pengabdian:

- 1) Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah Swt.
 - 2) Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat (waliyul mukminin).
 - 3) Menunaikan segenap tugas dan kewajibannya atas landasan iman dan taqwa kepada Allah Swt dengan penuh rasa tanggung jawab.
- c. Keriteria akhlak dan kepribadian:
- 1) Berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakkal, istiqamah yang meliputi: a. Berkepribadian siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, b. Menunaikan segala perkara yang dicintai oleh Allah Swt, c. Menolak dan meninggalkan segala perkara yang dibenci oleh Allah Swt, d. Berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-sunnah serta “mahabbah” semata-mata kepada Allah.
 - 2) Tidak takut selain kepada Allah.
 - 3) Berjiwa “itsar” (mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat.
 - 4) Berpikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi kuat fisik dan mental.²³
- c. Peranan dan Fungsi Ulama dalam Masyarakat

Peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan terhadap masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan mereka lahirkan baik dalam bentuk sekolah maupun pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Ulama telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan

²³Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 4-5.

agama Islam lewat karya-karya mereka yang tertulis atau melalui jalur dakwah.²⁴

Ulama merupakan pengalih fungsi ke-Nabi-an. Setiap Ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Umat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari – hari. Tanggung Jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya.²⁵

Umat Islam telah memahami pengertian jihad dan perjuangan para rasul Allah beserta segenap pengikut mereka didalam menegakkannya. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa kewajiban jihad tidak terlepas dari upaya penyebaran Islam dan mempertahankan kesatuan umat. Pada hakikatnya, *amar ma'ruf nahimunkar* tidak dapat dipisahkan dari jihad. Karena banyaknya kendala dan risiko yang harus dihadapi setiap penegaknya, bahwa jiwanya pun menjadi taruhan.²⁶

Bagi umat Islam Jihad merupakan ajaran yang sangat penting, baik dalam pengalaman, pengembangan, maupun pelestarian agamanya. Namun jika dilihat dari aspek sejarah, jihad dalam arti perang diperintahkan Allah

²⁴Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam dan Khasanah Keagamaan*,... hlm. 1.

²⁵Hsubky, *Dilema Ulama*, hlm .64-65

²⁶Hsubky, *Dilema Ulama*, hlm. 68

SwT kepada Rasulullah Saw dan umat Islam hanyalah dalam upaya menghadapi perlakuan dan serangan yang menyakitkan seperti terror, intimidasi, ejekan, penganiayaan fisik, dan serangan terorganisir. Pada masa awal Islam, jihad justru dilakukan dengan berdakwah. Baru pada masa Madinah, di samping jihad dalam bentuk dakwah, jihad dalam bentuk perang diwajibkan Allah SWT kepada umat Islam.²⁷ Beberapa kewajiban Ulama yang perlu dikembangkan secara sinambung meliputi:

1. Menegakkan dakwah dan membentuk kader Ulama:
 - a. Menanamkan akidah Islam dalam membebaskan semua manusia dari segala macam kemusrikan.
 - b. Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam, baik terhadap umat ijabah maupun umat dakwah, termasuk suku – suku terasing diseluruh pelosok pedesaan.
 - c. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh.
 - d. Membentuk kader–kader penerus Ulama demi eksistensi perjuangan dakwa Islam.
2. Mengkaji dan mengembangkan Islam.
 - a. Mengkaji nilai–nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah, Ijma', dan Qiyas.
 - b. Mencari Gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
3. Melindungi Islam dan umatnya.
 - a) Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam.

²⁷GugunEl-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar' I* (Yogyakarta: PTLKiS Printing Cemerlang, 2010), 55-57.

- b) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rongrongan masuk Islam.
- c) Memupuk rasa persatuan di antara umat Islam bila timbul perbedaan yang mengarah kepada perpecahan.

Dengan demikian, hendaklah Ulama giat mengatasi berbagai persoalansosial yang timbul. Misalnya, dengan memberantas kebodohan, kemiskinan, dan kemusyrikan.²⁸

Ain Najaf, dalam *Qiyadatul Ulama Wal Ummah* menyebutkan enam tugas ulama:

- 1) Tugas Intelektual, ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis–majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, ilmu-ilmu Aqliyah, dan lain–lain.
- 2) Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum– hukum Islam.
- 3) Tugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil kesetiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khotbah.

²⁸Husbky, *Dilema Ulama*, 66

- 4) Tugas menegakkan syi'ar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai amanifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun Masjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh Islam didalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah SAW, sambil menghilangkan *bid'ah-bid'ah jahiliyah*.
- 5) Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas, ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu – belenggu yang memasung kebebasan mereka.
- 6) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin, Ulama adalah Mujahidin yang siap menghadapi lawan-lawan islam, bukan saja dengan pena dan ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.²⁹

Peranan Ulama dalam kehidupan masyarakat beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral dan pemikiran yang agamis dikalangan masyarakat memang sangatlah menarik, demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, keberadaan manusia yang akan dibangun terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin

²⁹Moch.Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 10-11

agama dalam kegiatan pembangunan adalah dalam aspek pembangunan unsur rohaniannya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan para pemimpin agama. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplementer (pelengkap penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses pembangunan. Dalam pelaksanaannya bahkan pemimpin agama dapat berperan lebih luas, bukan hanya terbatas pada pembangunan rohani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.³⁰ Berikut merupakan peran pemimpin agama dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Pemimpin Agama Sebagai Motivator

Dengan keterampilan dan kharisma yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Dalam pandangan para pemimpin agama, kegiatan pembangunan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah kegiatan pembangunan ini, terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan –permasalahan duniawi yang sangat kompleks yang dihadapi umat manusia. Begitu kompleksnya masalah yang dihadapi umat manusia di dunia ini sampai pemerintahan sekuler tidak dapat lagi memecahkannya tanpa bantuan dari pihak pemimpin

³⁰DadangKahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 138.

agama, seperti pemberantas kemiskinan, mengatasi kesenjangan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Melihat kenyataan seperti itu, tentu para pemimpin agama tidak dapat diam berpangku tangan dengan mengatakan bahwa agama tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik. Agama hanya mengurus aspek sprititual dari kehidupan manusia.

Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali-kali mengajari masyarakat bahwa takdir dapat diyakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Para pemimpin agama seyogianya memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa takdir hanyalah batas terakhir dari upaya manusia dalam meraih prestasi. Dengan demikian, dalam konteks ini, para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya.³¹

2. Pemimpin Agama Sebagai Pembimbing Moral

Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama dimasyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan adalah peran yang berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, kegiatan

³¹Kahmad, *Sosiologi Agama*, 138-139.

pembangunan umumnya selalu menuntut peran aktif para pemimpin agama dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengamalan agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembangunan agama memperoleh kesejatiannya dengan berpijak dengan landasan etis dan moral. Berangkat dari landasan etis dan moral inilah, kegiatan pembangunan lalu diarahkan pada upaya pemulihan harkat dan martabat manusia, harga diri dan kehormatan individu, serta pengakuan atas kedaulatan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisikan nuraninya. Disinilah kemudian nilai – nilai religious yang ditanamkan para pemimpin agama memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan.

Dalam kegiatan ini, lalu para pemimpin agama, dengan bekal ilmuagama yang dimilikinya, memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu –rambu dalam mengaktualisasikan kegiatan pembangunan. Tuntutan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci, teladan para nabi, dan hukum–hukum agama yang merupakan elaborasi dari sabda Tuhan menurut hasil pemikiran para pemuka, pemimpin, dan pemikiran agama pada masa lalu, mereka jadikan bahan untuk membimbing arah kegiatan pembangunan secara menyeluruh. Malah bukan hanya itu saja, kepribadian religious yang dimiliki para pemimpin agama, seperti sifat adil, jujur, taat ajaran, dan selalu bersikap tawakal kepada Tuhan, juga merupakan alat yang cukup

ampuh dalam membimbing aktivitas masyarakat yang sedang membangun.³²

Sifat – sifat para pemimpin agama diatas, biasanya sangat dikagumi dan tentu berulang kali ditiru oleh masyarakat, sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghirau kanstatus sosial dan kedudukannya, ajaran tentang arti penting efesiensi dalam menjalani kehidupan, hidup secara sederhana, tidak berlebih – lebih, senantiasa bersikap tawakal, dan selalu mengabdikan kepada Tuhan. Sebagai contoh kecil sifat – sifat yang diadopsi masyarakat daripada pemimpin agamanya. Selain itu, para pemimpin agama juga senantiasa mengajarkan masyarakat untuk tidak congkak kepada sesama, dan memperlakukan semua orang dengan cara – cara yang tidak mengarah kepada sikap – sikap yang diskriminatif.

3. Pemimpin Agama Sebagai Mediator

Peran lain para pemimpin agama yang tidak kalah pentingnya, juga dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan di masyarakat adalah sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerja sama yang harmonis di antara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan – kepentingannya di masyarakat dan lembaga – lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Untuk membela kepentingan – kepentingan tersebut, para pemimpin agama biasanya memosisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti

³²Kahmad, *Sosiologi Agama*, 140

antara masyarakat dengan elite penguasa dan antara masyarakat miskin dengan kelompok orang-orang kaya. Melalui para pemimpin agama, para elite penguasa dapat memahami apa yang diinginkan masyarakat, dan sebaliknya elite penguasa dapat mensosialisasikan program – programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga di antara keduanya terjadi saling pengertian.³³

Peran dan fungsi ulama dilihat dari sisi strategis keberadaan Ulama dikalangan masyarakat dapat diringkas sebagaiberikut:

Pertama, pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah,dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah.Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt.dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah.Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, kaidah istinbâth (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw.

Kedua, pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan

³³Kahmad,*SosiologiAgama*,141

lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kafur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Ketiga, pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan anormatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis. Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh Syaikhul Islam mengenai bolehnya kaum Muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan Barat pada akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.

Keempat, sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekali gus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat; mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.³⁴

Peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat sangatlah berpengaruh dalam kehidupan, hanya saja fungsi dan peran ulama telah dilemahkan oleh system demokrasi-sekular, sekaligus meminggirkan mereka dari urusan negara dan masyarakat.

Ada beberapa faktor dominan yang menyebabkan ketidak berdayaan ulama. *Pertama*, kurangnya kesadaran ideologis-politis pada diri mereka. Kebanyakan ulama sekarang ini hanya fakih dalam masalah fikih, tafsir, ulumul Quran, hadis, dan ilmu-ilmu keIslaman yang lain; namun visi politis-ideologisnya amat lemah. Akibatnya, mereka sangat gampang dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh politikus sekular. *Kedua*, depolitisasi peran ulama. Dalam sistem pemerintahan demokratik-sekular, adanya depolitisasi ulama merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, agama tidak boleh turut campur dalam urusan negara dan publik. Akibatnya, figur ulama tidak lagi memiliki peran politis di level masyarakat dan negara. Ulama tidak lagi memiliki akses yang luas untuk berbicara agama di ranah masyarakat dan

³⁴Kahmad, *Sosiologi Agama*, 141.

negara. Ironisnya lagi, masyarakat umum telah terlanjur beranggapan, bahwa agama harus steril dari masalah politik dan negara. Agama harus dibersihkan dan dijauhkan dari politik dan pengaturan urusan publik. Akibatnya, ulama tidak lagi memiliki peran signifikan didalam masyarakat dan negara, terutama untuk mempengaruhi kebijakan dan aturan-aturan publik. Walaupun masih ada pengaruh, yang tersisa hanyalah keberadaan dirinya sebagai tokoh spiritual belaka. *Ketiga*, ada upaya sengaja yang ditujukan untuk memarginalisasi peran ulama dari ranah politik dan negara. Cara kaum sekular untuk memarginalisasi peran ulama disini cukup banyak, diantaranya adalah menutup akses ulama yang menyerukan diterapkannya syariah Islam dalam kehidupan negara dan masyarakat. Kaum kafir sekular juga berusaha dengan serius membunuh karakter para ulama ideologis dengan berbagai propaganda hitam. Semua ini dilakukan agar umat menjauhi ulama ideologis-politis. *Keempat*, kaum sekular juga berusaha keras memecah-belah kesatuan dan kesatuan para ulama, melalui isu khilafiyah, perbedaan mazhab, Sunni-dan Syiah, dan lain sebagainya. Di negeri ini, pemunculan istilah “ulama khos” dan “ulama kampung” disinyalir oleh sebagian kalangan juga berpotensi memecah-belah. Untuk itu, para ulama harus menyerukan kesatuan dan persatuan kaum Muslim seraya mengajak umat untuk menyibukkan diri persoalan yang lebih penting, yakni menerapkan kembali syariah Islam.³⁵

³⁵Fathiy Syamsuddin Ramadlanal-Nawiy “Menguatkan Peranan Fungsi Ulama,”

Ulama sebagai tokoh ditengah masyarakat berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas terdiri atas peran sebagai penulis dan penyampai dakwah. Peran ulama yang demikian besar tentunya sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Baik dari segi dakwah yang mereka sampaikan, maupun dari tulisan-tulisan yang mereka ungkapkan.

Ulama juga merupakan teladan bagi keluarga dan berkepribadian unik. Dia orang yang tekun membaca dan belajar, pekerja keras, mandiri, akomodatif dan pandai menghargai pendapat orang lain. Dalam berbicara ia sangat serius sehingga ia termasuk seorang ulama yang tidak pernah berkelakar atau melucu dalam penyampaian dakwahnya. Iaberusaha untuk mengarahkan anak-anak menjadi anak yang saleh dan salehah sehingga semua anaknya harus tamat minimal Tsanawiyah.³⁶ Gambaran ini merupakan kisah singkat Bakhtiar Daud dituliskan Sabran mengenai kehidupannya, sehingga diberi gelar seorang ulama yang berperan dan diteladani dalam masyarakat.

2. Keteladanan Ulama

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan memegang peran penting dalam upaya pembentukan karakter seseorang. Karena pada umumnya anak didik belum paham dengan baik tentang konsep kebaikan. Dalam kehidupan ini, khususnya dalam dunia pendidikan kesulitan yang biasa dihadapi oleh anak-anak adalah menerjemahkan konsep kebaikan yang abstrak ke dalam tindakan. Konsep

³⁶Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam dan Khasanah Keagamaan*,...hlm. 5.

yang abstrak tersebut harus dikonkretkan terlebih dahulu agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Salah satu cara untuk mengkonkretkannya adalah dengan member contoh atau keteladanan.³⁷ Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri Rasulullah Muhammad SAW. Keteladanan Rasulullah mencakup semua lini kehidupan mengingat posisi dan profesi Nabi begitu komplit dan kompleks. Rasanya sulit menemukan tokoh besar dengan sisi kehidupan yang begitu kaya seperti dijalankan Rasulullah.³⁸

Dalam kamus besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³⁹ Menurut Al-Ashfahani al-uswah dan al-iswah sebagaimana kata al-qudwah dan al-qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti orang lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.⁴⁰

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam , yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian uswah. Keteladanan, dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya.

³⁷Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 11-12

³⁸Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 171-172

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 129

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117

Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didik, akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.⁴¹ Keteladanan adalah suatu contoh yang dapat dijadikan acuan oleh orang lain karena dianggap orang yang dijadikan contoh tersebut mengandung nilai yang baik dan luhur. Seorang guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah guru yang mempunyai kepribadian layak ditiru. Inilah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut falsafah Jawa, kata guru berasal dari kalimat “bisa digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh)”. Jadi, orang yang menjadi guru adalah seorang yang bisa dipercaya dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didiknya (azzet, 2011: 55). Jadi keteladanan adalah suatu hal baik berupa perkataan atau tindakan yang bernilai positif yang dapat dijadikan contoh yang dapat panutan bagi orang-orang lain.

Memulai tulisan terkait dengan pengertian keteladanan yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini selanjutnya. Penulis mendahului tulisan dengan berbagai permasalahan yang sangat memperhatikan belakangan ini. Dimana umat banyak yang tidak mengetahui siapa teladan sesungguhnya dalam kehidupannya. Terutama anak-anak muda dengan segenap permasalahan mereka. Hala yang memperhatikan itu oleh M. Baharun menyatakan “mereka ibarat berjalan dalam kegelapan yang membutuhkan

⁴¹Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 215

obor penerang dari kegelapan malam. Penerang yang dimaksud adalah panutan, atau dalam istilah masa kini lazim mereka sebut dengan idola.”⁴²

Panutan, idola dan teladan yang disampaikan di atas dalam bahasa agama (Al-Quran) secara khusus disebut dengan “*uswah hasanah*” (contoh tauladan yang baik), dengan bahasa yang dipakai umat muslim tersebut “*uswah hasanah*” semua bermuara pada sosok Rasulullah SAW sebagai “*uswah hasanah*” dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.

Selanjutnya menurut kamus besar bahasa Indonesia keteladanan dengan berbagai istilah yang digunakan sebelumnya dan kemudian maka keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang dsb,) yang patut ditiru atau dicontoh. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁴³

Dengan demikian yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan

⁴²M. Baharun, *Opini Keislaman Aktual*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 152.

⁴³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.

kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s.

Daulay mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (Transfer Knowledge) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (Transfer of Value). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya”. Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan relifius-spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula.⁴⁴Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Keteladanan siapa yang menjadi patron setelah kepulangan Nabi menghadap ilahi. Maka dalam permasalahan ini selain guru sebagaimana disampaikan di atas peran ulama sebagai teladan umat tidak kalah penting dalam pendidikan dan pengajaran maupun dakwah yang dilakukan.

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 82.

b. Unsur-unsur Keteladanan

Ulama dimaknai sebagai pewaris para nabi yang bertugas mengemban risalah kenabian. Sebagai pewaris tentunya terkait dengan berbagai hal, termasuk keluasan Ilmu pengetahuan agama Islam dan keteladanan “*uswah hasanah*” sebagaimana dikemukakan sebelumnya sebagai hal yang sangat urgen dimiliki oleh ulama sebagai panutan. Dengan kata lain bahwa ulama sangat diharapkan selain memiliki keluasan pemahaman ilmu pengetahuan seputar agama Islam, akan tetapi harus mampu menjadi panutan “*uswah hasanah*” ditengah masyarakat luas.

Abdullah Nasih Ulwan berkaitan dengan pentingnya keteladanan secara spesifik terhadap guru yang menjadi panutan dalam pendidikan. Dengan ungkapan metode keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang cukup berpengaruh dan paling efektif dalam membentuk aspek-aspek moral, spritual dan etos sosial. Hal ini dengan alasan bahwa pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan, yang tindak tanduknya , sopan santunnya disadari maupun tidak akan ditiru dan digugu.⁴⁵ Hal ini bandingkan dengan seorang yang menyandang gelar ulama sebagai guru umat secara umum. Hal tersebut juga menyadarkan kita akan pentingnya keteladanan seorang ulama ditengah masyarakat yang menjadi “*uswah hasanah*” guru umat dalam kehidupan.

Disamping apa yang dikemukakan di atas berkaitan dengan ulama sebagai teladan ditengah masyarakat. Menggapai predikat ulama teladan

⁴⁵M. Baharun, *Opini Keislaman Aktual*, hlm. 153

dalam moral, spritual dan etos sosial tentu memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi sebagai dasar sikap panutan. Dalam hal ini unsur-unsur keteladanan ulama sebagai inti pokok pembahasan penulis menentengahkan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

كثيراً الله وذكراً الآخرة واليوم الله ير جوا كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁶

Ayat di atas menunjukkan kepada manusia bahwa dasar keteladanan “*uswah hasanah*” bermuara pada satu sosok yaitu Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik. Menjadi persis sebagaimana Nabi hal ini tentu mustahil dilakukan, akan tetapi dalam setiap tindakan umat diharuskan menjadikannya panutan kehidupan.

Unsur-unsur keteladanan dalam menggapai dan upaya menjadikan Rasulullah sebagai “*uswah hasanah*” kehidupan terutama bagi seorang ulama yang menjadi panutan setelahnya maka secara umum akan disampaikan unsur-unsur keteladanan yang harus dimiliki seorang ulama sebagai panutan. Dalam memahami unsur keteladanan bagi ulama mari perhatikan apa yang disampaikan M. Baharun selanjutnya “ulama merupakan seseorang yang luas ilmunya terutama pengetahuan agama Islam menurut pandangan dan

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al- Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21

pengakuan orang banyak”. Dilanjutkan dengan ungkapan untuk mendapatkan pengakuan orang banyak tentu lewat fakta-fakta dilapangan bahwa seorang ulama melakukan tugas secara terus menerus mendakwahkan Islam dengan cara mengajar, bertabligh dan ceramah.⁴⁷ Pernyataan ini dapat dipahami bahwa beberapa unsur yang patut dijadikan dasar keteladan dari diri ulama meliputi:

- a. Memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang luas.
- b. Melakukan berbagai upaya dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya lewat pengajaran, bertabligh, dan berceramah.
- c. Dilakukan dengan berkesinambungan tanpa terputus termasuk unsur keteladanan bagi seorang ulama. Karena ulama yang tidak berkesinambungan berdakwah, mengajar dan ceramah ditengah masyarakat dalam menyampaikan ceramahnya tidak dapat dikatakan ulama yang patut ditiru.

Secara umum apa yang dikemukakan di atas telah dapat dipahami bahwa unsur keteladanan seorang ulama mencakup antara lain; mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang luas, menyampaikan ilmunya lewat dakwah, dan pengajaran dan dilakukannya tanpa henti-hentinya dalam setiap kesempatan dimana saja dan kapan saja. Berdasarkan hal tersebut bagaimana dengan unsur keteladanan seorang ulama secara khusus bagi penyampai dakwah dan guru Islam yang sadar dan dapat dijadikan teladan antara lain dengan:

⁴⁷M. Baharun, *Opini Keislaman Aktual*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 102.

- a. Memiliki akidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan.
- b. Konsisten menjalankan ibadah wajib amupun sunat, menjauhi hal yang haram dan makruh.
- c. Merasa diawasi oleh Allah SWT.
- d. Menyadari kekurangan dirinya.
- e. Mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyebarkan ilmu, serta mampu mencontoh kepribadian Rasulullah SAW, berkelakuan baik dan berakhlak mulia.⁴⁸

Penjelasan di atas merupakan sebagian dari unsur keteladanan yang diketengahkan semuanya masih dalam unsur umum keteladanan ulama yang patut ditiru dan diladani oleh masyarakat secara luas. Dan menjadi panutan dalam kehidupan.

c. Tantangan Keteladanan Ulama

Masyarakat sebagai penentu dan penilai bagi seseorang dapat disebut ulama. Kurangnya ulama belakangan menjadi sorotan ditengah masyarakat. Sekaligus hilangnya figur ulama yang patut diteladani menjadi suatu persoalan tersendiri. selain itu sejak dahulu anggapan ulama tidak dapat dicetak dan diproduksi sedemikian rupa dan tentu memiliki proses panjang lewat bukti nyata selanjutnya menjadi fakta dalam menyampaikan ilmu agama yang dimiliki

⁴⁸Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan Dibawah Bimbingan Allah*, terjemahan (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 20-21.

sekaligus bersikap yang patut diteladani, yang sesuai dengan tindak tanduknya Rasulullah SAW.

Tantangan terberat ulama sebagai teladan tentunya berawal dari diri seorang ulama itu sendiri, yaitu termasuk sikap komitmen terhadap diri bagaimana yang disampaikan harus sesuai dengan tindakan yang dijalankan dalam keseharian. Inilah salah satu tantangan terberat yang akan dialami oleh ulama dalam kehidupan yaitu sikap konsisten. Firman Allah SWT terkait hal tersebut dalam Al-Quran Surat as-Shaff ayat 2-3 berikut:

لَا مَا تَقُولُونَ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبُرٌ ﴿٢﴾ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

﴿٣﴾ تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat tersebut merupakan tantangan terberat yang muncul dari dalam diri seseorang yang patut diteladani. Maka ungkapan bahwa jangan bicara dulu sebelum dapat mengerjakan menjadi tantangan tersendiri bagi orang yang bertugas mendidik dan dakwah. Hal inilah yang menjadi tantangan terberat yang dihadapi seorang ulama dalam upaya menjaga dirinya agar tidak hanya dapat menyampaikan ilmunya akan tetapi dapat sekaligus mengamalkannya.

M. Baharun lebih lanjut mengemukakan terkait tantangan yang dihadapi ulama dapat meliputi beberapa hal berikut:

- a. Ulama harus ikhlas dengan apa yang telah ditentukan Allah baginya.
- b. Bidang ulama tidak mendatangkan keuntungan dan kekayaan, maka jarang sekali masyarakat yang bercita-cita ulama. Jika ulama memiliki kekayaan dan terjun dunia politik dan bisnis disebut ulama “kotor”.⁴⁹
- c. Merosotnya ulama sekarang ini karena mereka bergaul ditengah masyarakat dengan berbagai profesi baik dipemerintahan, dipasar dan diperkantoran dan tidak melakukan dakwah dan pengajaran.
- d. Keteladanan Ulama

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim yang mewarisi agama nenek moyangnya yang mewarisi keislaman orangtua dan moyangnya, begitu juga dengan bentuk perasaan lemah, terbelakang, taklid dan minder, dekadensi moral, materialisme dan persepsi keliru tentang kehidupan dunia adalah sebagian sikap masyarakat yang dapat diperbaiki dengan keberadaan teladan dilingkungan mereka.

Masyarakat muslim yang memiliki sikap bejat seperti gambaran di atas dapat digolongkan menjadi tugas bersama dan tanggungjawab bersama sesama muslim terutama para da'i dan ulama dilingkungan dimana mereka tinggal. Umat Islam dianjurkan agar meneladani orang-orang baik, shallih dan memiliki akidah

⁴⁹M. Baharun, *Opini Keislaman Aktual*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 103

yang benar.⁵⁰ Hal ini disampaikan dalam Al-Quran surat al-An'am ayat: 90 sebagai berikut:

ذِكْرِي إِلَّا هُوَ إِن جُرَّ عَلَيْهِ اسْأَلَكُمْ لَأَقْلَقَنَّ أَعْقَدَهُ فَبِهْدَاهُمُ اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ أُولَئِكَ
لِلْعَالَمِينَ

Artinya: mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka panutan atau dalam istilah teladan di dalam agama Islam sangat dibutuhkan, selain itu juga umat Islam dianjurkan mengikuti segala ajaran yang disampaikan oleh orang muslim yang dapat dijadikan patron dalam kehidupan. Maka dalam hal ini ulama sebagai panutan sangat dibutuhkan dalam membimbing setiap anggota masyarakat dalam menghindari diri dari segala bid'ah dan yang lebih dikhawatirkan adalah kekafiran.

Seluruh komponen sangat diharuskan bermoral, terlebih mereka-mereka yang berada dikerucut orang-orang terpilih, seperti para ulama, akademisi, dan orang yang diberikan amanah dalam menjalankan kekuasaan.⁵¹

Pentingnya pendidik seorang ulama yang layak diteladani. Pemahaman anak didik dalam hal ini termasuk masyarakat terhadap nilai-nilai itu nyata berkembang langkah demi langkah, terutama dapat dipacu dengan sikap pendidik yang dapat diteladani. Oleh karenanya perlu disadari bahwa pendidik bukanlah

⁵⁰Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 199.

⁵¹Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. v.

semata-mata seorang pengajar yang memberi pengetahuan rasional. Lebih daripada itu, ia merupakan seorang pendamping yang menggiring perkembangan terhadap anak didiknya.⁵² Sebegini besar ulama memperoleh hal tersebut yang menjadikannya layak digugu dan ditiru dijadikan uswah dalam nilai-nilai Islam.

ان العلماء ورثة الانبياء

Ayat ini menerangkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi (sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi). Hubungan dengan apa yang diwariskan kepada ulama, sekaligus fungsi yang harus mereka emban. Maka dalam kaitan ini Tuhan mengutus para nabi-nabi dan memberikan mereka kitab-kitab suci, melalui kitab suci tersebut mereka memberikan putusan atau pemecahan terhadap masalah yang diperselisihkan atau dipersoalkan dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini merupakan salah satu peran ulama ditengah masyarakat apabila “*ulama sebagai pewaris nabi*” dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 213.⁵³

Kaitannya dengan peran ulama sebagaimana disampaikan di atas dalam prakteknya telah dapat terrealisasikan akan tetapi perlu diingat bahawa belum semua persolan ummat telah dapat diselesaikan. Terkadang terlihat masih ada segolongan ulama yang tidak menjadi solusi bagi masyarakat sekitarnya, tetapi justru terkesan membingungkan baik tanggapannya terhadap persoalan yang dihadapi, maupun sikap sehari-hari.

Bagaimana hal ini dapat terjadi, merupakan persoalan mendasar yang perlu diantisipasi dalam hal menjaga marwah (karisma) seorang ulama. M.

⁵²Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 127.

⁵³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 374.

Quraish Shihab dalam memaknai Q.S. 35: 32. Dengan penjelasan berdasar pada ayat tersebut Al-Quran membagi pewaris kitab suci dapat dibagi dalam tiga kategori (a) menganiaya diri sendiri, (b) pertengahan, dan (c) lebih dahulu berbuat kebaikan.⁵⁴ Siapakah mereka dalam penjabarannya dalam Al-Quran adalah *“Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan”*.

Ayat yang dimaksudkan dalam pandangan M. Quraish Shihab tersebut adalah :

مِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْإِثْمِ كَذَلِكَ فَذَلِكِ اللَّهُ يُذِيقُ الْخَيْرَاتِ لِمَنْ يَشَاءُ
مِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ لِنَفْسِهِ ظَالِمٌ مِمَّنْهُمْ عِبَادِنَا مِنْ أَصْطَفَيْنَا الَّذِينَ الْكُتُبُ أَوْرَثْنَاكُمْ
الْكَبِيرِ الْفَضْلُ هُوَ ذَٰلِكَ اللَّهُ بِإِذْنِ الْخَيْرَاتِ سَابِقُونَ

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

Dengan demikian peran yang dituntut dari para ulama adalah musabaqah bi al-khayrat (berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan), yang tidak tolaknya adalah mendekati, karena tidak mungkin mencapai keistimewaan-keistimewaan

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,...hlm. 375.

yang dimiliki oleh orang-orang yang diwarisinya, yakni pemahaman, pemaparan, dan pengamalan Kitab Suci.⁵⁵

Tugas yang diemban oleh para ulama tidaklah mudah selain menjadi teladan terhadap masyarakat, ulama juga diharuskan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka menjauhi pergaulan dengan orang yang gemar berbuat kejahatan. Hal ini juga merupakan anjuran Islam bagi setiap muslim. Hal ini disinggung dalam Al-Quran surat an-Nisa': 140 sebagai berikut:

مَعَهُمْ تَقْعُدُوا فَلَا يَأْوِيكُمْ اللَّهُ إِذْ آيَاتٍ سَمِعْتُمْ إِذْ أَنْ الْكِتَابِ فِي عَلَيْكُمْ نَزَلَ وَقَدْ
مَهْمٌ فِي وَالْكَافِرِينَ الْمُنْفِقِينَ جَامِعُ اللَّهُ إِنْ مَثَلُهُمْ إِذْ أَنْكُمْ غَيْرِهِ - حَدِيثٌ فِي تَخْوَضُوا حَتَّى

جميعًا ج

Artinya: dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,

Selain tugas dan peran ulama sebagaimana digambarkan di atas dalam catatan sejarah perjuangan bangsa juga, peranan ulama melalui institusi keagamaan sangat penting artinya. Maksud institusi keagamaan dalam sejarah perjuangan bangsa adalah mesjid, langgar, mushalla, pondok pesantren dan organisasi Islam. Mesjid berfungsi sebagai sentral kehidupan umat dan bercitra sakral, serta dapat memancarkan ilmu dan mendorong semangat umat.

Masyarakat itu manusia, dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Apabila keteladanan buruk yang berkembang di

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,...

tengah masyarakat, maka pengaruh buruk tersebut akan menghantarkan mereka pada kelemahan. Sebaliknya apabila keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada kejayaan.⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut Islam menganjurkan umatnya agar menebar kebaikan di tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*, sehingga stabilitas masyarakat dapat dipertahankan. Islam juga menjaga masyarakat dari faktor-faktor keburukan dengan jalan *nahi mungkar*.

Perlu dicatat bahwa keuntungan yang dimiliki para ulama masa silam, dalam memanfaatkan situasi dan kondisi kala itu antara lain:

- a. Sebagai panutan, ulama disegani, dihormati dan fatwanya ditaati, sehingga kedudukannya berakar kuat ditengah masyarakat.
- b. Kemampuan ulama dalam berdialog dengan bahasa agama, untuk membangkitkan semangat jihad melawan musuh penentang agama Allah.
- c. Kesiapan mereka menjadi pelaku sejarah, dilatih dalam bidang kemiliteran, dan kemampuan mereka memegang komando dan pimpinan laskar rakyat, mengangkat senjata.⁵⁷

Dalam perjalannya ulama sebagai panutan ditengah masyarakat sudah cukup lama keberadaan mereka digugu dan ditiru sedekian rupa sehingga mereka disebut sebagai tuan guru, maha guru, dan teladan dalam masyarakat luas. Pentingnya ulama ditengah masyarakat tidak diragukan lagi sebab sebagai tokoh keagamaan keberadaan ulama merupakan tempat masyarakat bertanya berbagai persoalan yang dihadapi baik yang berkaitan dengan permasalahan agama dan bahkan sosial.

⁵⁶Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah*,... hlm. 200-201.

⁵⁷Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm. 15-16.

Apa yang dimiliki oleh para ulama sebenarnya ada dalam istilah “*lisan al-hal*” hal ini merupakan peribahasa yang digunakan oleh orang Arab yang berbunyi “Lisan al-Hal afsahu min lisan al-Maqal” yang berarti “perbutan itu lebih berkesan daripada perkataan. Khusus bagi orang yang berdakwah perkataan tersebut memiliki pengertian “ dakwah dengan cara mempertunjukkan akhlak karimah”.⁵⁸

Berkaitan dengan hal di atas maka para ulama sepertinya dan semestinya telah mengetahui dalam hal menghadapi masyarakat, mereka telah memahami jiwa-jiwa masyarakat yang dihadapi. Dengan pernyataan umum disampaikan bahwa “ manusia sebagai insan idividu dan social selayaknya mengetauhi dan memiliki pengetahuan dasar tentang penempatan dirinya”. Apabila dikaitkan dengan sudut pandang Islam, akan terasa sekali bahwa sarana pengetahuan tentang bagaimana menghadapi manusia baik secara individu maupun social merupakan wasilah yang tidak kalah penting dengan pengetahuan lain berdasarkan dalil naqliyah maupun aqliyah, antara lain:

- a. Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan pengajaran yang baik dan berdiskusilah terhadap mereka dengan cara yang baik. (Q.S. an-Nahl: 125)

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

⁵⁸Anwar Masy’ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 162.

- b. Sekiranya engkau (ya Muhammad) keras dan kasar hati niscaya mereka akan menjauh darimu. (Q.S. Ali Imran, 159) “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.
- c. Permudahlah, jangan persukar, optimiskanlah dan jangan pessimiskan (*yassiruu wala tuassiruu, bassyiru wala tunaffiruu*).
- d. Aku diutus dengan agama yang mudah (*buist ta bilhanafiyati as-samhah*).⁵⁹

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa betapa penting persesuaian antara sikap dengan perkataan. Hal ini bertujuan agar orang lain memahami dan mengikuti apa yang disampaikan. Hal ini merupakan kodrat manusia, maka kalau seseorang ingin perkataannya diikuti oleh orang lain disekitarnya, ia juga harus berusaha melaksanakan apa yang disampaikannya itu jauh sebelum disampaikan. Ulama sebagai panutan ditengah masyarakat tentunya dengan ilmu yang dimilikinya sekaligus pengamalan terhadap ilmu tersebut membuat orang lain merasa terpujau dan tidak enggan dengan ketinggian derajat dan kharismanya.

Dalam literasi Islam yang ada masih jarang disampaikan kriteria seorang ulama yang patut diteladani. Akan tetapi jika disepakati bahwa ulama adalah guru dalam pendidikan Islam baik formal, non formal dan informal. Maka karakter yang dimiliki seorang guru/pendidik harus benar-benar dimiliki oleh seorang

⁵⁹Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 6.

ulama yang menjadi panutan di tengah masyarakat. Asrorun Ni'am Sholeh dalam karangannya telah merumuskan batasan-batasan ketat yang disampaikan Al-Ghazali bagi profesi pendidik sebagai prasyarat yang harus dimiliki:

Pertama; pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap anak didik serta mampu memperlakukan mereka sebagaimana anak sendiri. *Kedua;* pendidik melakukan aktifitas karena Allah. Artinya pendidik tidak melakukan komersialisasi dunia pendidikan. *Ketiga;* pendidik harus mampu memberi nasehat yang baik kepada anak didik. Nasehat ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. *Keempat;* pendidik harus mampu mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal positif dan mencegah mereka melakukan aktifitas yang destruktif. *Kelima;* dapat mengenali tingkat nalar dan intelektualitas anak didik. *Keenam;* pendidik harus mampu menumbuhkan kegairahan murid terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap apriori terhadap disiplin ilmu yang lain. *Ketujuh;* pendidik harus mampu mengidentifikasi kelompok anak didik dini dan secara khusus memberi materi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaannya. *Kedelapan;* pendidik harus mampu memberikan teladan kepada anak didiknya. Perilakunya juga harus sesuai dengan kapasitas keilmuannya.⁶⁰

Berbagai ungkapan yang dikemukakan berkaitan dengan bagaimana ulama menjadi panutan di tengah masyarakat. Maka sebagaimana disampaikan diawal bahwa ulama ketika dikategorikan sebagai pendidik sebagaimana karakter pendidika yang dikemukakan. Teladan sebagai kunci dari tercapainya sukses dalam menjalankan misi dalam dakwah dan pengajarannya dalam kehidupan

⁶⁰Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: eLSAS, 2004), hlm. 72-75.

secara khusus di dunia pendidikan formal dan umumnya dalam setiap warna dalam kehidupan di lingkungan.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat sama sekali belum pernah diteliti secara khusus terutama yang berkaitan dengan teladan ulama. Akan tetapi sebagai bahan pertimbangan beberapa penelitian tentang ulama perlu penulis sajikan. Beberapa penelitian yang dimaksud yang relevandengan penelitian ini yang dapat diketengahkan antara lain:

1. Tulisan Abbas Pulungan (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371 e-mail: abbaspulungan@uinsu.ac.id) dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* Vol. 2 no. 1 januari-juni 2018 dengan judul Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandailing. Dengan hasil penelitian sebagai berikut Pertama, pendirian Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara diinisiasi oleh alumni Pesantren Musthafawiyah, sebuah pesantren tradisional yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein. Mayoritas alumni pesantren ini berasal dari suku Mandailing. Tetapi belakangan, kalangan santri tidak lagi memegang tampuk kepemimpinan tanfidziyah NU di Sumatera Utara. Atas usaha H.H. Nuddin Lubis dan persetujuan Syekh Musthafa Husein, diadakan *tabligh akbar*, dan dalam kegiatan tersebut disepakati untuk mengadakan Kongres Kaum Muslimin se-Tapanuli pada tanggal 7-9 Februari 1947 yang dihadiri para pemuka umat Islam.

Kedua, awal kehadiran Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara bermula dari kawasan Tapanuli lalu kemudian berpusat di Kota Medan dimana dua organisasi Islam lain telah lebih dahulu muncul, yaitu Al Washliyah dan Muhammadiyah. Pada tahun 1953, konferensi NU wilayah Sumatera Utara menggabungkan konsulat NU Padangsidimpuan dan Perwakilan Konsulat

Wilayah di Medan. Sejak itulah, NU di Sumatera Utara tidak lagi didomisili oleh kelompok etnis Mandailing, tetapi sudah masuk tokohtokoh Melayu seperti Syekh Abdullah Afifuddin dan Tengku Haji Jafizham. Akhirnya, NU tidak saja berkembang di kawasan Tapanuli, tetapi juga di Sumatera Timur. Ketiga, pengembangan NU semakin diperkuat oleh keberadaan kader NU di birokrasi pemerintahan. Beberapa tokoh NU masuk di Departemen Dalam Negeri dan Departemen Agama. Bahkan bisa dikatakan telah terjadi NU-isasi di birokrasi pemerintahan di Sumatera Utara.⁶¹

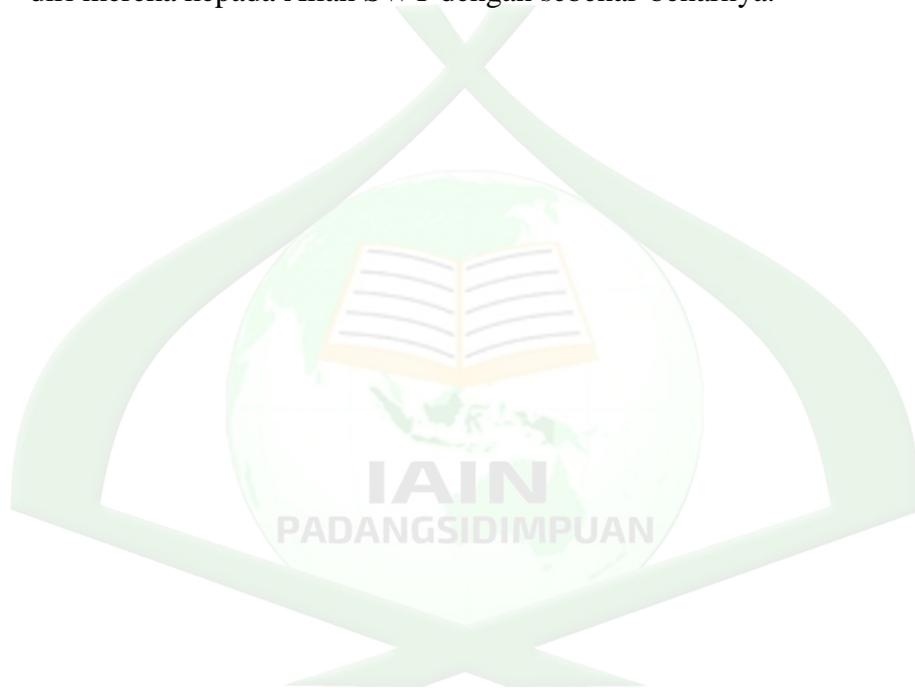
2. Studi terdahulu yang patut menjadi bahan bacaan dalam menyusun tesis ini yaitu tulisan Ade Wahidin (Dosen STAI Al-Hidayah Bogor) dalam jurnal *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* dengan judul : *KONSEP ULAMA MENURUT AL-QUR'AN (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28) Pada dengan didahului pemaparan bahwa pada awalnya, Islam disampaikan langsung oleh Rosululloh yang kapasitasnya sebagai penyampai risalah dari Alloh melalui malaikat Jibril Sepeninggal Rosulullah, yang pertama kali menyambut tongkat estafeta penyebarannya tiada lain adalah para sahabat Rosululloh, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya. Dalam Islam orang-orang yang menyampaikan risalah tersebut lazim dikenal dengan sebutan ulama. Kedudukan ulama dalam Islam sangatlah fundamental dan strategis. Karena eksistensinya dapat memberikan konsistensi bagi penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, signifikansi posisi ini tidak lagi diiringi dengan realita sosok ulama yang sejalan dengan konsepsinya di awal keislaman. Apalagi saat ini, yang dominasi kehidupannya terus tergerus oleh gaya hidup hedonisme, materialisme dan liberalisme, maka untuk mencari sosok ulama yang ideal sangatlah sulit. Karena idealisme al-Qur'an tentang ulama adalah yang memiliki karakteristik al-khasysyah (takut kepada Alloh), sebagaimana yang disebutkan secara eksplisit dalam surat Fathir ayat 28. Dengan*

⁶¹Abbas Pulungan, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* vol 2

kesimpulan *Pertama*: Kata ulama dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, pertama dalam surat Fāthir ayat 28, kedua surat al-'Ankabut ayat 197. *Kedua*: Konsepsi Ulama menurut perspektif al-Qur'an bermuara pada satu karakteristik yaitu al-Khasyyah (rasa takut kepada Allah), semakin tinggi rasa takut seorang hamba maka semakin tinggi pula kualitas keulamaannya. *Ketiga*: Pada tataran realita Indonesia, konsep ulama yang ditawarkan oleh al-Quran belum terimplementasikan secara maksimal pada jiwa-jiwa ulama modern saat ini. Karena banyaknya kuantitas ulama di Indonesia belum diiringi dengan kualitas al-Khasyyah yang baik.

3. Aar Arnawati dalam jurnal Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 01 (Januari-Juni) 2017 ISSN: 1978-2845 dengan judul "Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Alquran"(Studi Komparatif Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm dan Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an) Kedudukan dan peran ulama sangat perlu dibahas agar kita lebih menghormati kedudukan ulama sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas nabi untuk menyebarkan dan menjaga agama Islam dan mengajak umat Islam agar lebih taat kepada Allah. Ulama menurut Ibnu Kathīr adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT. Sedangkan ulama menurut Sayyid Quṭub adalah mereka yang mengkaji Alquran yang penuh keajaiban, yang mengenal Allah, mengetahui hakikat Allah, sifat Allah, dan kebesarannya, semakin bertambah rasa takut mereka kepada Allah. Kedudukan ulama menurut Ibnu Kathīr dan Sayyid Quṭub dalam Q.S Ali 'Imran ayat 18 menjelaskan kedudukan dan martabat ulama sangat istimewa di hadapan Allah dalam hal kesaksian, karena hanya kesaksian Allah, malaikat, dan ulamalah yang adil. Peran ulama menurut penafsiran Ibnu Kathīr dan Sayyid Quṭub yaitu menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran Alquran menjelaskan kandungan Alquran, dan menyelesaikan permasalahan dan peroblem agama di masyarakat. Penulis mengambil kesimpulan bahwa Ulama menurut Ibnu Kaṣīr dalam adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena ketika *ma'rifat* dan pengetahuan pada Allah SWT yang maha agung itu semakin

sempurna, maka *khasya* (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar. Dan ulama juga adalah orang yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dan mentaati-Nya. Sedangkan Sayyid Qutub bahwa yang dimaksud ulama dalam yaitu mereka yang memahami kitab dengan ilmu, mereka yang mengkaji Alquran dan mereka yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui hakikat kekuasaan Allah, dan kemudian mereka bertakwa dan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan penyembahan. Dengan demikian ada rasa takut dari diri mereka kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.⁶²



⁶² Aar Arnawati dalam jurnal *Jurnal al-Fath, Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Alquran*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua daerah kecamatan yaitu; Kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan juni, sejak observasi pra penelitian sampai dengan sidang *munaqasyah* yang diperkirakan Desember 2020 sampai dengan bulan Juni 2021.

2. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³

Landasan penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. “Pandangan berpikir fenomenologi menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁴ “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

⁶³Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Ciota, 1997), hlm. 36

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15

Data hasil penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata dan lebih menekankan pada deskriptif. “Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi apa adanya.”⁶⁵

Sedangkan metodenya adalah metode deskriptif, menurut Mohammad Nazir menjelaskan bahwa; “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”⁶⁶.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sedang terjadi sekarang terkait masalah teladan ulama di Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan pada saat sekarang berdasarkan pada sumber data.

3. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini dibagi pada dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anggota keluarga, sahabat dari ulama yang bersangkutan yang memiliki informasi tentang ulama dan keteladanan di daerah Batang Toru dan Angkola Barat.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16

⁶⁶ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di daerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, serta dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.⁶⁷ Menurut Lexy J. Moleong observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Dalam penelitian menggunakan pengamatan yang tidak berperan serta, seseorang hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengamati, tetapi pada pengamatan berperan serta seseorang disamping mengamati juga menjadi anggota dari obyek yang diamati.⁶⁸

Berdasarkan dua jenis observasi yang dikemukakan, disebabkan letak geografis serta keterbatasan waktu dan biaya dalam melaksanakan penelitian, maka observasi dilakukan dengan jenis observasi non-partisipan. Observasi yang dilakukan dengan cara tidak turut serta.

⁶⁷Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm. 161.

⁶⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 176.

Dalam penelitian ini, yang diobservasi adalah kesharian seorang ulama dalam melaksanakan perannya sebagai teladan ditengah masyarakat luas, seluk beluk seseorang dapat digolongkan ulama, dan peran serta ulama dalam keterlibatan ditengah masyarakat diwilayah Batang Toru dan Angkola Barat.

b) Wawancara

Wawancara biasa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁹

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu dengan pertanyaan bebas, namun tidak lari dari point-point yang ingin digali dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi terwawancara atau informan adalah ulama-ulama, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang berdomisili diwilayah kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat.

Wawancara dengan ulama dimaksudkan untuk mendapatkan data/informasi tentang bagaimana pandangan ulama sendiri mengenai dirinya, wawancara dengan tokoh masyarakat hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pandangan mereka terkait peran pentingnya ulama ditengah masyarakat dan wawancara dengan anggota masyarakat mendapatkan data tentang tanggapan mereka terkait teladan seorang ulama.

⁶⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 186.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman, biografi atau dokumen yang berkaitan dengan teladan ulama di Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”⁷¹

Dalam tahap reduksi, peneliti mengumpulkan, merangkum, dan mengelompokkan data kemampuan representasi matematis peserta didik yang berasal dari data tes, dokumentasi, dan wawancara berdasarkan tingkat kelompok. Pengelompokan tersebut terdiri dari kelompok atas, kelompok tengah, dan kelompok bawah. Dari masing-masing kelompok diambil 2 peserta terpilih sebagai subyek wawancara dimana setiap peserta didik mampu mewakili jawaban tiap kelompoknya. Dengan demikian, akan lebih memudahkan dalam menganalisis kemampuan yang dimiliki.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, “penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.”⁷² Dalam tahap ini, peneliti menyajikan hasil pekerjaan peserta didik yang dijadikan sebagai subjek wawancara, menyajikan hasil wawancara dengan responden.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 338.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 341.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan.

Data yang disajikan berupa data skor kemampuan representasi matematis peserta didik yang telah dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Disajikan juga hasil jawaban peserta didik yang menjadi subyek wawancara dalam bentuk gambar hasil jawaban tes kemampuan representasi matematis yang ditulis peserta didik dalam lembar jawaban. Selain itu, hasil wawancara juga disajikan dalam bentuk tanya-jawab yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut Mile dan Huberman “*conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) merupakan langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan fenomena yang diteliti, untuk menguji kebenaran dan kecocokannya.”⁷³ Data yang diperoleh di lapangan baik secara dokumentasi, wawancara maupun tes akan dianalisis secara cermat dan akurat, sehingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang ditentukan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dalam pengolahan dan analisis data dilakukan teknik reduksi, penyajian data dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 345

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁷⁴ Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan
- b. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
- c. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
- d. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.⁷⁵

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan di lokasi penelitian, selanjutnya triangulasi dan diskusi sejawat dengan berbagai sumber yang mengerti dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini adalah uji kredibilitas. Uji ini berkenaan dengan “derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dengan kata lain uji ini dilakukan untuk melihat apakah desain penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan penelitian sesuai yang diharapkan.”⁷⁶

Uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap data penelitian dapat dilakukan dengan beragam cara. Cara-cara tersebut antara lain “perpanjangan

⁷⁴Masri Singarimbu dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survy* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263

⁷⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 190

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 365

pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, serta *member check*.⁷⁷ Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data.

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.

Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang disampaikan oleh sumber data primer dengan sumber data sekunder
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan.⁷⁸

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapatkan melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari masyarakat dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa sumber lain.

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.254.

⁷⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 193.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Angkola Barat dan Batang Toru Tapanuli Selatan

Pembahasan ini akan penulis mulai dengan menyampaikan sejarah berdirinya kabupaten Tapanuli Selatan. Terlebih dahulu menggambarkan kabupaten Tapanuli Selatan secara umum dapat memudahkan kita dalam mengenal Angkola Barat dan Batang Toru sebagai salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari kabupaten tapanuli selatan. Dalam sejarah disebutkan bahwa pada jaman Belanda, Tapanuli Selatan disebut *afdeeling* Padangsidempuan yang dipimpin oleh seorang Residen yang berkedudukan di Padang Sidempuan dan dibagi atas tiga onder *afdeeling*, masing-masing dikepalai oleh Contreleur di bantu oleh masing-masing Demang, yaitu: onder *afdeeling* Angkola dan Sipirok berkedudukan di Padang Sidempuan. Onder ini dibagi atas tiga Onder Distrik masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu:

- a. Distrik Angkola, berkedudukan di padang sidempuan.
- b. Distrik Batang Toru, berkedudukan di Batang Toru.
- c. Distrik Sipirok, berkedudukan di Sipirok.

Onder *Afdeeling* Padang Lawas, berkedudukan di Sibuhuan. Onder ini di bagi atas tiga onder distrik, masing masing di kepalai oleh seorang Asisten Demang,yaitu :

- a. Distrik Padang Bolak, berkedudukan di Gunung Tua

- b. Distrik Barumon dan Sosa, berkedudukan di Sibuhuan
- c. Distri Dolok, berkedudukan di Sipiongot.

Onder Afdeeling Mandailing dan Natal,berkedudukan di Kotanopan. Onder ini dibagi atas lima onder distrik,masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu:

- a. Distrik Panyabungan, berkedudukan di Panyabungan.
- b. Distrik Kotanopan, berkedudukan di Kotanopan.
- c. Distrik Muara Sipongi,berkedudukan di Muara Sipongi.
- d. Distrik Natal berkedudukan di Natal.
- e. Distrik Batang Natal berkedudukan di Muara Soma.

Tiap-tiap onder distrik dibagi atas beberapa Luhut yang dikepalai oleh seorang kepala Luhut (Kepala Kuria) dan tiap-tiap luhut dibagi atas beberapa kampung yang di kepalai oleh seorang Kepala Hoofd dan dibantu oleh seorang Kepala Rifo apabila kampung tersebut mempunyai penduduk yang besar jumlahnya. seiring perkembangan pembangunan pasca Republik Indonesia menerima kedaulatan pada akhir jaman 1949, Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-undang Darurat Republik Indonesia No 7 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatra Utara.

Undang-undang tersebut menjadi dasar pembentukan Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Batas-batas yang meliputi wilayah afdeeling Padangdidimpuan dulu (Staatsblad 1937 No 563) dan Pemerintah Daerahnya

berkedudukan di Padangsidimpuan dan bupati Tapanuli Selatan di pegang oleh Raja Junjungan Lubis.

Sejak 30 Nopember 1982, wilayah Padangsidimpuan dimerdekan jadi Kecamatan PSP. Utara Psp. Selata dimana Kecamatan Psp. Utara dan Psp. Selatan di bentuk menjadi kota Administratif Padangsidimpuan (PP No 32 Tahun 1982).

Pada tahun 1992 Kecamatan Natal di mekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu kecamatan natal Dengan Ibukota Natal, Kecamatan Muara Batang Gadis dengan ibu kotanya Singkuang, dan Kecamatan Batahan dengan Ibu Kotanya Batahan. Juga dibentuk Kecamatan Siais dengan Ibukotanya Simarpinggan yang berasal dari sebagian kecamatan Psp. Barat. Kemudian pada tahun 1996 sesuai dengan PP.RI.No 1 Tahun 1996 Tanggal 3 Januari di bentuk Kecamatan Halongonan Dengan Ibukotanya Hutaimbaru, yang merupakan pemekaran dari kecamatan Padang Bolak.

Dengan terbitnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1998 dan disahkan pada tanggal 23 Nopember 1998 tentang pembentukan Kabupaten Mandailing Natal maka kabupaten Tapanuli Selatan di mekarkan menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Mandailing Natal (Ibukotanya panyabungan) dengan jumlah daerah administrasi 8 Kecamatan dan Kabupaten Tapanuli Selatan (Ibukotanya Padangsidimpuan) dengan jumlah daerah administrasi 16 Kecamatan.

Sejarah perkembangan Tapanuli Selatan Berlanjut dengan terbitnya Undang-undang tahun 2001 tentang pembentukan Kota Padangsidimpuan,

serta Undang-undang No 38 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Selanjutnya sesuai dengan Perda Kabupaten Tapanuli Selatan No 12 Tahun 2007 di bentuk kecamatan Muara Batang Toru yang wilayahnya sebagian berasal dari Kecamatan Batangtoru dan Kecamatan Angkola Barat kemudian pada tahun yang sama yaitu Perda No 13 Tahun 2007 telah terjadi perubahan nama Kecamatan Padangsidimpuan timur Menjadi Angkola Timur, Padang sidimpuan Barat menjadi Angkola Barat dan Kecamatan Siais menjadi Angkola Selatan. Dan sesuai Perda NO 5 Tahun 2010 tentang pembentukan Kecamatan Tantom Angkola dan Angkola Sangkunur maka secara Administrasi, Wilayah Kabupaten Tapanuli aselatan Terdiri Dari 14 (empat belas) kecamatan, duaratus 12 Desa dan 26 kelurahan.⁷⁹

2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Angkola Barat dan Batang Toru Tapanuli Selatan

Masyarakat di kecamatan Angkola Barat dan Batang Toru sebagaimana mayoritas kecamatan di kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan agama sesuai data statistik di dua Kecamatan yaitu; Batang Toru dan Angkola Barat. Batang Toru berdasarkan agama dapat diperhatikan sebagai berikut 25450 orang pemeluk agama Islam, 837 pemeluk katolik dan 3560 pemeluk protestan. Sementara Angkola Barat 23823 memeluk agama Islam, 764 pemeluk Katolik, dan 169 pemeluk Protestan sedangkan tiga agama lainnya (Hindu, Budha dan

⁷⁹<https://tapselkab.go.id/home/profil.php>

Konhucu) dalam laporan BPS Tapanuli Selatan masing-masing tidak memiliki pemeluk di dua kecamatan (Batang Toru dan Angkola Barat).⁸⁰

3. Ulama-ulama di Sumatera Utara

a. Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab Harahap: Mati Dieksekusi.

Nama lengkapnya, Assyahid Fi Sabilillah Syeikh Ismail bin Abdul Wahab Tanjung Balai. Dia dilahirkan di Kom Bilik, Bagan Asahan, pada tahun 1897 dari seorang ayah bernama H. Abdul Wahab Harahap dan ibu bernama Sariaman. Ayahnya berasal dari Huta Imbaru, Padang Lawas, Tapanuli Selatan.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar dia melanjutkan pendidikan, khususnya, agama ke salah seorang ulama di Tanjung Balai, kepada al-Marhum Syeikh Hasyim Tua serta beberapa ulama lainnya. Tanjung Balai, selain kota pelabuhan yang sangat ramai, juga merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan. Para mahasiswa dari berbagai negeri menjadikan Tanjung Balai sebagai tujuan pendidikan, seperti, Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane dan lain sebagainya.

Pada tahun 1925, untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dia berangkat ke Mekkah, yang menjadi pusat pertemuan intelektual-intelektual Islam sedunia. Di sana dia mengembangkan kemampuannya selama lima tahun sambil menunaikan ibadah haji. Tidak puas dengan standarisasi ilmu di Mekkah, dia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo, Pada tahun 1930. Dia menamatkan berbagai jenjang di

⁸⁰Lebih jelasnya baca

<https://tapanuliselatankab.bps.go.id/statictable/2017/04/11/94/penduduk-penganut-agama-menurut-kecamatan-2014.html>

antaranya, Aliyah, Alimiyah, Syahadah Kulliah Syar'iyah dan Takhassus selama dua tahun. Syahadah Aliyah saat itu setingkat dengan sarjana. Alimiyah setingkat dengan master. Syahadah Kulliah Syar'iyah merupakan pendidikan spesialisasi. Takhassus merupakan pendidikan tingkat Doktor sesuai dengan kurikulum Islam saat itu.

Pendidikan yang sangat lama itu tidak menjadi halangan baginya, walau dengan pengorbanan meninggalkan putrinya yang masih kecil, bernama Hindun, yang lahir sesaat sebelum dia berangkat di Mekkah. Aktvitasnya tidak saja dicurahkan untuk penguasaan ilmu, dia juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme. Berbagai kegiatan tersebut mengantarnya menjadi Ketua 'Jamiatul Khoiriyah', sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir.

Perjuangan melawan kolonialisme tersebut diperluas ke segenap puak Melayu yang berada dalam terkaman bangsa kolonial. Diapun terpilih menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya selama tiga tahun. Selama kepemimpinannya dia berhasil membangun solidaritas dan nasionalisme di jiwa para pemuda Indonesia dan Malaysia yang belajar di Mesir. Di Tanah Air, gaung nasionalisme tersebut semakin menjalar di kedua negara, sehingga nama Parpindom, akromin organisasi mereka tersebut, memberi harapan yang sangat jelas mengenai nasib bangsa yang terjajah itu.

Kesadaran politik di Indonesia dan Malaysia semakin berkembang pesat, saat beberapa tulisannya terbit di majalah-majalah di kedua negara. Majalah Dewan Islam, Medan Islam dan lain-lain, merupakan corong politik

baginya yang menimbulkan kepercayaan diri bagi bangsa pribumu dengan nama samaran di koran; "Tampirias". Perjuangan selama tiga belas tahun di luar negeri, membuatnya terkenal saat pulang meninggalkan Port Said, Mesir ke Indonesia via Singapura, sebuah provinsi Malaya saat itu.

Jumat, 28 November 1936, dia kembali ke tanah air melalui Pelabuhan Teluk Nibung tepat pukul 15.45, dengan menumpang Kapal Kampar dari Bengkalis. Kedatangannya, tanpa diduga-duga telah diketahui oleh masyarakat Tanjung Balai. Sehingga, secara spontan, masyarakat yang rindu dengan jiwa perjuangan tersebut menyambutnya di pelabuhan dengan lagu-lagu perjuangan, Tala'ah Badru Alaina. Diapit oleh adiknya Zakaria Abdul Wahab Harahap yang menjemputnya di Bengkalis, dia mendekati satu persatu masyarakat yang menyambutnya dengan sebuah kehangatan akan harapan untuk membela harga diri bangsa dari kezaliman penjajah.

Dapat dipahami kedatangannya ke Tanah Air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda, sehingga beberapa persoalan dan kesulitan juga menyambutkan bersama sambutan hangat dan menggebu-gebu dari masyarakat untuk tokoh pergerakan nasional ini. Namun, kewibaan dan kesabaran yang ditunjukkannya membuatnya dapat bertaham dan kemudian mendirikan sebuah institusi pendidikan dengan nama "Gubahan Islam". Yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Tanjung Balai. Beberapa tokoh setempat berlomba-lomba membantunya seperti H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad.

Beberapa kali insiden yang mengarah kepada kekacauan sosial diciptakan oleh intel-intel penjajah untuk membuat gap antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tersebut. Namun setiap kali itu pula si Harahap ini berhasil mengatasinya dengan karisma yang terletak di pundaknya.

Pendidikan yang diterapkannya di perguruan tersebut semakin lama semakin meningkat. Beberapa tahap dan level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Level pendidikan umum, dewasa, dan juga pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan. Namun, sebagai seorang pemikir dan intelektual, kegiatannya tidak terpaku pada kegiatan ajar-mengajar. Dia juga terlibat dalam riset dan penelitian demi memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjung Balai. Beberapa hasil riset dan pemikirannya tersebut tertuang dalam beberapa buku, antara lain "Burhan al-Makrifah". Artikel-artikelnya dimuat di hampir semua koran-koran di berbagai kerajaan dan kesultanan, yang sekarang menyatu menjadi Sumatera Utara.

Beberapa kali Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya. Beberapa peraturan baginya dibuat khusus termasuk larangan untuk mengajar. Paska kemerdekaan RI, nasionalisme di Tanjung Balai mencapai puncaknya. Dia diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjung Balai, untuk menegaskan kemerdekaan RI dari belenggu kolonialisme Belanda. Di Tebing Tinggi, dia menggalang solidaritas sesama ulama se Sumatera Timur pada tahun 1946 dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu ummat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ibadah yang mereka hadapi. Maka tidak heran, rakyat di Sumatera Timur sangat merindukan

kehadirannya saat dengan lantang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Sesuatu yang menurut orang banyak sebagai tindakan yang sangat nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter tersebut.

Di sela-sela tanggung jawab sosial yang diembannya, dia masih bersedia untuk diangkat menjadi Penanggung Jawab sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Nasional "Islam Merdeka" yang kemudian diubahnya menjadi Majalah "Jiwa Merdeka". Untuk mengisi kekosongan birokrasi dari kurangnya SDM Sumatera Timur saat itu, Gubernur Sumatera, Mr. T. M Hasan memintanya untuk menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama pada tahun 1946, yang berkedudukan di Pematang Siantar.

Paska kemerdekaan Indonesia, Belanda kembali lagi dalam sebuah agresi militer yang dikenal Agresi Belanda I pada tahun 1947. Dia yang menjadi target operasi Belanda akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan. Enam hari setelah agresi tersebut dia menunggunji rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sipirok, Tanjung Balai untuk mengambil perbekalan. Jam 10.00 pagi dia ditangkap oleh Belanda. Dengan dakwan telah memprovokasi pemuda Indonesia untuk merdeka dia ditembak mati oleh Belanda pada hari Minggu 24 Agustus 1947 pukul 11.00. Dia tewas dalam umur 50 tahun dan dikuburkan di penjara Simardan.⁸¹

⁸¹Profil Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab Harahap

b. Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Besilam: Sang Imam

Lahir 10 Rabiul Akhir 1242 H atau 1817, di Kampung Runda, Rantau Benuang Sakti. Di merupakan salah satu tokoh dari berbagai tokoh Islam yang menjadi pembuka sebuah wilayah untuk kemudian menciptakan sebuah masyarakat Islam dengan peraturan dan perundang-undangan Islam.

Nama kota madani tersebut adalah Babussalam yang dikenal dengan Besilam di Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat merupakan Kesultanan Islam, yang penduduknya kebanyakan Muslim Karo dan tunduk kepada kedaulatan Kesultanan Aceh sebelum akhirnya dijajah Belanda. Kesultanan tersebut sejak dulu merupakan pusat pengembangan Islam. Beberapa peninggalan arsitektur Islam di daerah ini masih tersisa sampai sekarang. Tuan Guru, dari Besilam, menjadi pusat organisasi tarekat Naqshabandiyah yang meliputi Asia Tenggara. Beberapa buku dan ajarannya menjadi acuan jutaan ummat manusia yang menjadi pengikutnya. Tuan Guru menjadi sebuah 'Imam' bagi ajaran tarekat ini.⁸²

c. Syekh Sulayman Al-Kholidy Hutapungkut: Pengasas Organisasi Suluk Tanah Batak

Lahir di Hutapungkut, Kotanopan pada tahun 1842. Ayahnya bernama Japagar, seorang tokoh pemuda yang mempunyai bebraap seni beladiri dan menetap di Sipirok sebagai insinyur yang menguasai pengolahan logam, khususnya besi, Dia merupakan mahasiswa Abdul Wahab Rokan serta beberapa ulama lainnya. Dia natara kolega mahasiswanya yang setingkat

⁸²Profil Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Besilam

adalah Syeikh Ibrahim dari Kumpulan Lubuk Sikaping dan Syeikh Ismail dari Padang Sibusuk.

Setamat pendidikannya di menjadi tokoh pembaharu sosial di Padang Lawas dengan ajaran-ajaran tarekat yang dibawanya. Di Padang Lawas dia menjadi intelektual yang menjadi pusat tujuan belajar para pemuda dan tokoh setempat. Salah satu tokoh Padang Lawas yang berguru kepadanya adalah Syeikh Abdul Qadir yang sampa sekarang masih dikenal sebagai pahlawan dalam mengentaskan pendidikan di Padang Lawas. Tempat kelahirannya Hutapungkut menjadi ramai dengan kunjungan para musafir yang ingin belajar dengannya. Rumahnya menjadi pusat studi dan riset yang menyangkut semua masalah umat.

Tak lama kemudian dia mendirikan mesjid di samping rumahnya yang membuat lembaga studi itu semacam perguruan yang menjadi pusat tarekat Naqsabandiyah di Tapanuli Selatan. Pendirian mesjid dan bangunan-bangunan tersebut dilakukan sendiri oleh Syeikh dengan para mahasiswanya dengan bahan baku dari huta-hutan sekita 15 kilometer dari rumahnya. Sehingga, berubahnya Hutapungkut menjadi kota mandiri dan pusat pendidikan di Tapanuli.

Beberapa alumni dari perguruan ini adalah Syeikh Basir dari Pekantan yang dikenal dengan Tuan Basir (Lihat; Pustaka Tumbaga Holing, Tampubolon) di kalangan masyarakat Batak Toba karena Syeikh Basir ini merupakan tokoh yang menjadi penyebar Islam, terutama tarekat atau suluk di seluruh pelosok dan pedalaman Tanah Batak Toba. Organisasi-organisasi

suluk di huta-huta di Toba tersebut menjadi kekuatan penting dalam pengusiran penjajah Belanda.

Alumni lainnya adalah Syeikh Husein dari Hutagadang yang menjadi penerus kepemimpinan Naqsabandiyah di Tapanuli Selatan. Alumni lainnya diantaranya; Syeikh Hasyim Ranjau Batu, Syeikh Abdul Majid Tanjung Larangan Muara Sipongi, Syeikh Ismail Muara Sipngi, Syeikh Muhammad Saman Bukit Tinggi dan puteranya sendiri Syeikh Muhammad Baqi. Salah seorang alumni Hutapungkt, Syeikh Abdul Hamid, menjadi imam dan pengajar di Mesjidilharam Mekkah, sebelum kembali ke Hutapungkt sebagai pemangku Khalifah Naqsabandiyah untuk daerah Tapanuli. Syeikh Sulayman al-Kholidy sebagai peletak pondasi intelektualisme Tapanuli di Hutapungkt, meninggal 12 Oktober 1917.⁸³

d. Syeikh Abdul Halim Hasibuan Gelar Syeikh Bosar: Sang Edukasionis

Syeikh Hasibuan dilahirkan di Sihjuk, Sipirok dari seorang ayah yang menjadi Qadhi, dengan nama Maulana Kadi Hasibuan dengan gelar H.M. Nurhakim. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Tanah Air, dalam umur 12 tahun dia berangkat ke Mekkah untuk meneruskan pendidikannya. Di Mekkah dia belajar dan mengeluti intelektualisme Mekkah selama tiga puluh tahun antara 1870-1900.

Guru-gurunya antara lain, Syeikh Umar Hamdan, Syeikh Asy'ari Bawian, Syeikh Kendi dan Syeikh M. Daud Fathoni. Spesialisasi yang dikuasainya dalah Jusrisprudensi (Fiqih), Hadits dan Tasawuf. Sekembalinya

⁸³Profil Syeikh Sulayman Al-Kholidy Hutapungkt

ke Tanah Air, dia diangkat menjadi Syeikh di mesjid raya lama Padang Sidempuan selama dua puluh tahun. Saat itu, fungsi mesjid selain tempat ibadah juga menjadi lembaga pendidikan, konseling, ifta (atau penetapan fatwa untuk masalah-masalah yang dihadapi masyarakat) dan pusat riset dan pengembangan masyarakat.

Selain terlibat di pusat kegiatan sosial, dia juga mendirikan perguruan di Hutaimbaru, Angkola Julu. Perguruan tersebut makin lama makin sering dikunjungi para mahasiswa-mahasiswa di seantero negeri. Beberapa almuninya antara lain: Syeikh Kadir Aek Pining Batang Toru, Syeikh Harus adik Syeikh Bosar, H. Hasan Mompang Julu, Dja Mulia Simarpinggan, Syeikh Abrurrahman Sialogo, H. Daud Momang Julu dan tokoh intelektual masyarakat Batak Toba, Abdul Halim Perdede.

Pada tahun 1920, dia meninggal di Mesjid Lama Padang Sidempuan. Sebelum meninggal, dia dikenal sangat aktif berpolitik khususnya dalam pengembangan politik di Tapanuli Selatan, khususnya sebagai Ketua Syarikat Islam Tapanuli Selatan.⁸⁴

e. Syeikh Abdul Hamid Hutapungkut: Sang Reformis.

Lahir pada tahun 1865 M, dan merupakan tokoh pembaharu. Sebagai intelektual dia banyak terlibat dalam pengembangan kultur dan budaya di Tapanuli Selatan. Dia merupakan tokoh yang berdiri untuk semua golongan dan tidak mau terlibat dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah.

⁸⁴Profil Syeikh Abdul Halim Hasibuan Gelar Syeikh Bosar

Pada tahun 1918, dia mengembangkan Islam di Pematang Siantar dan menjadi Qadhi di Timbang Galung. Selama dua tahun dia mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat Batak Simalungun, dia kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1920. Di sana dia mendirikan perguruan di sebuah mesjid yang dibangunnya dan memperkaya Hutapungkut sebagai kota dengan seribu perguruan Islam. Salah satu alumninya adalah Lebay Kodis. Sambil menjadi cendekiawan di perguruan tersebut dia juga terlibat dalam kegiatan politik mengusri Belanda sampai akhirnya dia bergabung dengan Permi dan PSII.

Semangat pembaharuan yang dibawanya membuat beberapa generasi muda di Hutapungkut mendirikan beberapa perguruan diantaranya:

1. Maktab Ihsaniyah, didirikan pada tahun 1927 dengan guru besar Muhammad Ali bin Syekh Basir yang berasal dari Deli Tua, Kesultanan Deli.
2. Diniyah School pada tahun 1928 dengan guru besar H. Fakhruddin Arif dengan nama Arjun.
3. Di Manmbin berdiri Madrasah Islamiyah dengan guru besar Hasanuddin dari Kesultanan Langkat.
4. Tahun 1929 di Sayur Meincat Kotanopan dengan nama institusi Subulus Salam dengan guru besar H. Ilyas dari Kesultanan Deli.
5. Tahun 1929 di Singengu Kotanopan dengan guru besar H. Nurdin Umar dari Kesultanan Langkat dengan nama perguruan Syariful Majlis.

Renaissance Hutapungkut yang digagas oleh Syeikh akhirnya diteruskan oleh beberapa generasi penerusnya setelah wafatnya pada tahun 1928.⁸⁵

f. Syeikh Ja'far Hasan Tanjung: Sang Organisator

Lahir di Remburan, Mandailing pada tahun 1880, anak kedua dari dua belas putera-puteri Syeikh Hasan Tanjung. Sejak kecil dia merantau ke Kesultanan Deli, tepatnya Medan dan tinggal bersama pamannya yang menjadi pengusaha sukses yang bernama H. Hamid Panjang Mise dan mempunyai banyak gerai batik salah satu diantaranya di Kesawan No. 34 Medan.

Pada tahun 1904, dia diutus oleh pamannya tersebut untuk belajar ke Mekkah. Setelah beberapa tahun di sana dia melanjutkan studinya ke Bait al-Maqdis, Jerusalem, Palestina. Dari sana dia melanjutkan kelana pendidikannya ke Kairo. Pada tahun 1912, dia kembali ke tanah air dan mengembangkan Islam dan pendidikan di Kesultanan Deli, tepatnya di Jalan Padang Bulan 190 Medan. Dari pengalamannya tersebut dia diangkat menjadi Pemimpin di Maktab Islamiyah Tapanuli, Medan yang berdiri pada 9 Syakban 1336 H. Pimpinan setelah itu adalah H. Yahya, Syeikh Ahmad dan Syeikh M. Yunus berturut-turut.

Dalam perjalanan sejarahnya, rumahnya yang di Padang Bulan tersebut, diserahkan kepada al-Jam'iyah al-Washliyah yang menjadi organisasimasyarakatmuslimdi Medan. Sebagai tokoh masyarakat, dia menunjukkan sebuah kebiasaan baru yang tidak lazim saat itu, bahwa dia

⁸⁵Profil Syeikh Abdul Hamid Hutapungkut

tidak mau menerima zakat yang menurutnya ada beberapa ashnaf yang lebih berhak menerimanya. Sumbangsihnya dalam perjalanan karir politik adalah pendirian organisasi seperti al-Jam'iyah al-Washliyah di Medan.⁸⁶

g. Kadhi H. Ilyas Penyabungan: Sang Kadhi

Dilahirkan di Sabajior, Penyabungan pada 10 Rabiul Awal 1302 H. Ayahnya bernama H Sulayman. Dia aktif mengembangkan Makbat Subulussalam sampai akhirnya penguasa Sukapiring memintanya menjadi Kadhi di Sukapiring, Kesultanan Deli. Masa hidupnya dihabiskan untuk membesarkan organisasi al-Jam'iyah al-Washliyah.

h. Syeikh Juneid Thola Rangkuti: Pengasas Philantrophy

Lahir di Huta Dolok, Huta Na Male, Negeri Maga, Kotanopan. Pada saat itu Huta Dolok masih bernama Pagaran Singkam suatu wilayah yang terletak di kaki Gunung Sorik Marapi. Sewaktu kecil ayahnya Thola Rangkuti memberinya nama Si Manonga karena lahir dengan kondisi yang sangat sulit. Sekolah dasar di Maga dan dilanjutkan di Tanobatu yang selesai pada tahun 1906. Semangatnya untuk melanjutkan pendidikannya terinspirasi oleh H, Abdul Malik Lubis, seorang tokoh intelektual lokal di Maga.

Syeikh Juneid merupakan pelopor legiatan wakaf atau filantropi di Tapanuli. Melalui serangkaian kegiatan dia berhasil mengumpulkan dana untuk mendirikan perguruan pendidikan di Huta Na Male. Di samping itu dia juga mendirikan beberapa lembaga sosial ekonomi dari hasil wakaf yang dikumpulkannya. Di antaranya adalah pasar wakaf di Huta Na Male.

⁸⁶Profil Syeikh Ja'far Hasan Tanjung

Dengan gerakan wakaf ini, Huta Na Male dan Maga menjadi sebuah negeri dengan perputaran ekonomi yang cukup mapan. Beberapa pengusaha lokal pun akhirnya muncul dan menyebar menguasai ekonomi Tapanuli di berbagai tempat. Syeikh Juneid dikabarkan berhasil membangun industri lokal untuk memproduksi peralatan dan barang-barang sandang pangan buatan lokal. Dia sendiri banyak terlobat dalam produksi minyak nabati seperti minyak nilam dan produksi sepatu yang bahan bakunya diambil dari kebun wakaf yang menjadi modal ekonomi masyarakat di Tapanuli. Pembangunan sosial yang madani ini akhirnya diteruskan oleh para generasi penerusnya setelah dia meninggal pada 30 Maret 1948.⁸⁷

i. Syeikh Muhammad Yunus Tapanuli: Sang Politikus

Lahir 1889, merupakan pendiri 'Debating Club'; yang sangat terkenal. Kehidupannya banyak dibahas dalam biografi tokoh-tokoh yang menjadi pentolan melawan penjajah.

j. H. Muhammad Mukhtar Harahap: Pembaharu Sosial

Lahir di Padang Bolak pada tahun 1900. Dia merupakan pendiri sebuah lembaga pendidikan yang prestisius Pondok Pesantren al-Mukhtariyah. Semasa di Mekkah dia belajar dengan beberapa tokoh di antaranya:

1. Syeikh Mukhtar Bogor
2. Syeikh Abdul Kadir Mandily
3. Syeikh Ali Maliki Mekkah

⁸⁷Profil Syeikh Juneid Thola Rangkuti

4. Syeikh Umar Bajuri Hadramy
5. Syeikh Abdurrahman Makky
6. Syeikh Umat Satha Makky
7. Syeikh Muhammad Amin Madinah
8. Syeikh Muhammad Fathani Malaya
9. Ustadz Nila

Syeikh Harahap ini merupakan tokoh modernisasi pendidikan di Padang Lawas. Organisasi yang didirikannya, al-Mukhtariyah, menerapkan sistem organisasi pendidikan di wilayah tersebut. Dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang moderen, beberapa cabang perguruan lain berdiri di tanah Batak di antaranya di Kerajaan Portibi pada tahun 1935. Beberapa cabang lain antara lain:

1. Kerajaan Portibi (Julu) yang dipimpin oleh guru besar Syeikh Abdul Halim Hasibuan
2. Simaninggir dengan pimpinan guru besar Syeikh Guru Uteh
3. Rondaman Dolok dipimpin oleh guru besar Syeikh H. Mursal
4. Hotang Sosa dengan pimpinan guru besar Syeikh Guru Jidin
5. Alonan dipimpin oleh Syeikh Zakaria

Sumbangan lain dari Syeikh Harahap adalah modernisasi sistem ekonomi dan sosial masyarakat. Dia merupakan tokoh yang mengasas terbetuknya koperasi di beberapa tempat masyarakat muslim Tapanuli. Koperasi tersebut berhasil mengentaskan kemiskinan di wilayah tersebut dan menjadi arena pendidikan untuk pengusaha-pengusaha lokal.

Namun sayang, penjajahan Jepang sempat mematikan koperasi-koperasi tersebut. Beberapa alumni perguruan tersebut telah menjadi pendiri beberapa perguruan lainnya dan banyak menjadi tokoh pendidikan di Medan.⁸⁸

k. Syeikh H. Adnan Lubis: Ahli Tata Negara

Nama lengkap al-Fadhil Haji Adnan Lubis. Lahir Mei 1910 di kampung Arab, Medan, Kesultanan Deli. Ayahnya H. Hasan Kontas, seorang saudagar kain di Panjang/Kesawan. Dia merupakan alumni Maktab Islamiyah Tapanuli di Jalan Hindu. Pada tahun 1926, dia berangkat ke Mekkah bersama Syeikh Nawawi yang menjadi Syeikh Jama'ah di Mekkah.

Pada tahun 1934, dia melanjutkan pendidikannya ke India, tepatnya Nadwa College (Darul Uloom Nadwatul Ulama), sebuah universitas yang banyak melahirkan cendikiawan dari mahasiswa di seluruh dunia, khususnya negara-negara berkembang. Di kampus tersebut, kemampuan bahasanya bertambah dengan penguasaan bahasa Urdu yang serupa dengan bahasa Sansekerta. Selama studi di India, dia berhasil menulis beberapa buku yang di antaranya dicetak di Medan seperti: Kisah Perjalanan Imam Syafii.

Lima tahun dihabiskan di Lucknow untuk mempelajari ilmu Ekonomi, Politik dan ilmu-ilmu lainnya dan lulus dengan predikat al-Fadhil. Al-Fadhil merupakan gelar untuk master sementara Alimiyat adalah gelar untuk sarjana.

Beberapa tokoh ulama di India tercatat sebagai dosennya di antaranya:

1. Syeikh Mas'ud Alam

⁸⁸Profil H. Muhammad Mukhtar Harahap

2. Syeikh Sibli Nu'mani yang merupakan tokoh India
3. Syeikh Sulayman al-Nadwi
4. Syeikh Tarmizi

Pada tahun 1939, dia kembali ke Indonesia dan menikah dengan boru Nasution bernama Rachmah binti Abdul Malik Nasution dengan dua puteri dan lima orang putera. Dia aktif berorganisasi dalam al-Jam'iyatul al-Washliyah dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengusiran Belanda dari Tanah Air. Kegiatan utamanya dalam pendidikan tidak pernah ditinggalkannya. Misalnya sebagai Guru Besar di Universitas Islam Sumatera Utara untuk mata kuliah Hukum Islam pada tahun 1952. Pada tahun 1956-1959 dia diangkat menjadi Anggota Konstituante dan pada tahun 1958 menjadi rektor sebuah universitas prestisius UNIVA sebuah universitas paling bermutu di jamannya.

Beberapa tulisannya mengenai Hukum Islam, Pengantar Hukum Islam dan Perbandingan Islam. Di bidang sastra dia juga menulis 'Gubahan Perjuangan Rasul'. Menerjemahkan Kitab 'Falsafah Timur' karangan Prof. Ghallib dari Mesir. Selain buku-buku agama dia juga menulis buku-buku politik seperti Hukum Tata Negara Islam. Buku tersebut ditulis selama dia menjadi anggota Konstituante.⁸⁹

1. Abdul Fatah Pagaran Sigatal: Modernis Suluk

Nama kecilnya Abdul Fatah berasal dari Porlak Tele di Batahan yang masuk dalam wilayah Natal, Tanah Batak Selatan. Menurut riwayatnya beliau

⁸⁹Profil Syeikh H. Adnan Lubis

wafat pada tahun 1900 dalam usia 91 tahun. Oleh sebab itu tahun kelahirannya diperkirakan pada tahun 1809. Bersama Lamri dan Barus, Natal merupakan pelabuhan kuno yang telah mendapat sentuhan peradaban Islam dengan nuansa budaya Batak. Selama hidupnya dia berkecimpung dalam mengembangkan organisasi-organisasi suluk yang banyak tumbuh di tanah Batak.⁹⁰

m. Syeik Muhammad Yunus Huraba: Tokoh Pembangunan Sosial Sipirok

Lahir pada tahun 1894 di Huraba, Mandailing. Setelah kuliah di Mekkah dia membangun Sipirok pada tahun 1865 melalui permintaan Namora Natoras setempat. Pembangunan masyarakat Islam di Sipirok dimulai dengan mendirikan mesjid raya serta beberapa bangunan lembaga pendidikan lainnya. Dengan hadirnya Syeikh di Sipirok, dapat dipastikan bahwa struktur masyarakat Sipirok akhirnya dapat berkembang sesuai dengan masyarakat modern untuk level saat itu. Sipirok menjadi pusat pendidikan Islam dan banyak ulama yang lahir dari tangannya. Diantaranya adalah Syeikh Syukur Labuo dari Parau Sorat dan anaknya sendiri yang bernama Tuan Syeikh Ahmad Disipirok. Syeikh meninggal pada tahun 1909.⁹¹

n. Tuan Guru Ahmad Zein Barumun: Saudagar Yang Intelektual

Dia merupakan anak dari aristokrat Kerajaan Aru Barumun dari Tanjung Kenegerian Paringgonan, Barumun. Dia dilahirkan di lembah Gunung Malea tepatnya di Pintu Padang Julu pada tahun 1846. Sebagai anak seorang aristokrat, dia menjadi saudagar yang berkeliling dari satu onan ke

⁹⁰Profil Abdul Fatah Pagaran Sigatal

⁹¹Profil Syeik Muhammad Yunus Huraba

onan yang lain di sepanjang Bukit Barisan. Di sela-sela kegiatan ekonominya tersebut, dia meyeamatkan diri untuk mempelajari buku-buku ilmu pengetahuan secara otodidak. Untuk mengembangkan kemampuannya dia merantau ke Tanjung Balai sebuah kota pelabuhan yang banyak ditempati ulama-ulama terkenal saat itu. Di sana dia bermukim dan belajar kepada tokoh-tokh intelektual sampai usia 23 tahun.

Dari Tanjung Balai, dia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus menimba ilmu seperti halnya tokoh-tokoh Batak lainnya pada tahun 1869. Dengan kapal layar dia menuju pelabuhan Jeddah dan berguru di beberapa ulama terkenal di Mekkah di antaranya; seorang ulama Batak Syeikh Abdul Kadir bin Syabir yang keturunan Penyabungan, Syeikh Abdul Jabbar keturunan Mompang Mandailing dan Syeikh Abu Bakar Tambusai. Selain ulama keturunan Batak tersebut, dia juga menimba ilmu dari ulama-ulama Nusantara yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Mukhtar Bogor, Syeikh Umar Sumbawa dan lain sebagainya. Setelah dua belas tahun di Mekkah di kembali ke Tanah Air dengan mendirikan sebuah institusi pendidikan di Pintu Padang Julu pada tahun 1901. Dengan sistematisasi pendidikan yang digagasnya, dia dapat menelurkan berbagai sarjana dengan metode pendidikan Arab yang modern.

Di Pendidikan tersebut dia juga mengajarkat Tarekat Tahqin al-Zikri ala al-Naqsabandiyah. Dia kemudian meninggalkan Tarekat ini setelah membaca buku 'Izhar al-Kazibin' karya Ahmad Khatib Minangkabau. Setelah 23 tahun di Pintu Padang dan menjadikannya pusat pendidikan intelektual dan

chendikiawan Batak, dia kemudian kembali ke desa nenek moyangnya di Tanjung pada tahun 1924. Di Tanjung dia mendirikan pondok pesantren. Dengan kharisma yang dimilikinya dia berhasil mengembangkan Tanjung, Paringgonan, menjadi pusat studi Islam yang didatangi para mahasiswa dari seluruh penjuru Tanah Batak.

Selama hidupnya, dia terlibat dalam aktivitas-aktivitas perlawanan kepada kekuatan penjajah Belanda. Puncak kegembiraan dalam hidupnya nampak saat kemerdekaan Indonesia. Dia meninggal pada tanggal 10 Oktober 1950.⁹²

o. H. Muhammad Dahlan Hasibuan: Organisatoris Dari Sibuhuan

Lahir di Hasahatan Jae, Sibuhuan pada tahun 1904 M. Dia wafat pada tahun 1973. Orang tuanya, H. Abdur al-Rahman, seorang saudagar kaya dan sangat terkenal di Kesultanan Barumon. Namun sayang, bakat dagang ayahnya tidak diwarisi oleh Syeikh Hasibuan namun demi meneruskan tradisi ekonomi dan perdagangan keluarga dia memberikan tanggung jawab regenerasi kepada H. Baginda Soadun Hasibuan yang menguasai perputaran ekonomi di Kesultanan Barumon. Dia merupakan alumni dari Pondok Pesantren Galanggang Sibuhuan dengan guru besar H. Muhammad Shaleh Mukhtar. Setelah menamatkan studinya di sana, dia melanjutkan studinya di Kesultanan Langkat, tepatnya di Madrasah Aziziyah Tanjung Pura dengan kekhususan pada sastra.

⁹²Profil Tuan Guru Ahmad Zein Barumon

Antara tahun 1920-1926, dia melanjutkan studinya di Mekkah dan kembali Indonesia dan mulai mengembangkan ilmunya di Maktab Syariful Majalis di Galanggang Sibuhuan. Pada tahun 1937 dia mengajar di Kampung Keling, Pematang Siantar. Namun, atas desakan masyarakat di Kesultanan Barumon, dia diminta kembali untuk membangun masyarakat di Barumon dan sekitarnya. Di sana dia membangun sebuah institusi pendidikan yang sangat spektakuler dengan nama Jam'iyah al-Muta'allimin. Dari namanya bisa diartikan sebagai Universitas Mahasiswa. Namun paska kemerdekaan Indonesia, institusi ini menjadi mengerdil dengan sekedar setingkat pondok pesantren.

Pondok tersebut yang dikenal dengan Pondok Aek Hayuara, menjadi center of excelent yang sangat terkenal di kesultanan tersebut karena menyediakan sistem pendidikan di berbagai level. Salah satu level adalah pondok dalam yang mahasiswanya terdiri dari orang dewasa yang sudah menikah, janda maupun duda. Pendidikan untuk semua umur digagas melalui pondok ini. Kemasyhuran pondok ini tidak saja di Kesultanan Barumon, tapi juga ke seantero Tanah Batak dan bahkan Sumatera. Mahasiswa-mahasiswa dari berbagai bahasa di Sumatera berduyun-duyun berdatangan di setiap pembukaan tahun ajaran baru.

Namun, pada zaman Jepang pondok ini mengalami kemunduran secara ekonomi akibat 'malaise' yang mengundang simpati dari pemimpin-pemimpin negeri. Tercatat Sultan Deli dari Kesultanan Deli kemudian berinisiatif untuk mensubsidi pondok ini. Inisiatif ini juga diikuti oleh Sultan

dari Kesultanan Asahan dan Raja dari Kesultanan Kotapinang. Pada zaman kemerdekaan, dia kemudian melakukan pembaharuan di pondok tersebut dengan memasukkan kurikulum yang up to date sehingga pondok tersebut diakui 'hanya' setingkat PGA. Selain menjadi tokoh pendidikan di Kesultanan Barumon, dia juga aktif membangun UNUSU atau Universitas NU Sumatera Utara di Tapanuli. Melalui sentuhannya beberapa anak muridnya menjadi tokoh pendidikan di mana-mana. Di antaranya Tuan Mukhtar Muda dan Tuan Ridho di UNUSU, H. Ja'far dengan membuka lembaga pendidikan baru yang bernama Pondok Lubuk Soripada di Tangga Bosi.

Ada lagi H. Malik yang mendirikan Perguruan di Ubar Padang Bolak, H. Ahmadsyah dengan perguruan di Langga Payung, Lobe Baharuddin dan Lobe Harun yang mempunyai perguruan masing-masing di Sibuhuan yang juga menjadi pusat pengembangan masyarakat Sibuhuan dan lain sebagainya. Paska kemerdekaan pula, dia aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan dan politik seperti Masyumi. Selain itu dia juga aktif di berbagai dewan kenegerinya di Barumon.⁹³

p. Syeikh Abdul Muthalib Lubis: Tokoh Spiritual Dari Manyabar

Lahir di Manyabar pada tahun 1847 dan wafat pada tahun 1937. Dia berasal dari keluarga miskin yang menggantungkan kehidupan dari pertanian dan beternak kerbau. Pada umur 12 tahun dia merantau ke Kesultanan Deli. Dan pada tahun 1864 dia berangkat ke Mekkah setelah mendapat bekal yang

⁹³ Profil H. Muhammad Dahlan Hasibuan

cukup dari hasil usaha di Medan pada umur 17 tahun bersama abangnya Abdul Latif Lubis.

Dia menghabiskan waktunya untuk studi di Mekkah sampai tahun 1874. Setelah itu dia musafir dan belajar di Baitul Maqdis, Jerusalem, Palestina dan kembali ke Mekkah, tepatnya Jabal Qubeis untuk belajar Tarekat Naqsabandiyah sampai tingkat Alim. Pada tahun 1923 dia kembali ke Tanah Air setelah sebelumnya tinggal di Kelang Malaysia dan pulang pergi ke Mekkah. Di Manyabar, dia menggeluti kegiatan sosial dengan membangun kehidupan sosial masyarakat di berbagai tempat di antaranta; Barbaran, Hutabargot, Mompang Jae, Laru, Tambangan, Simangambat, Bangkudu, Rao-rao sampai ke Siladang.

Kegiatan sosial ini sangat menyentuh langsung kepada permasalahan hidup sehari-hari masyarakat di berbagai tempat tersebut. Berbagai persoalan ditujuan kepadanya, mulai dari permasalahan rumah tangga, pekerjaan, kesulitan ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut, dia berhasil membentuk masyarakat-masyarakat tersebut untuk berswadaya dalam pembangunan fasilitas umum dan sosial serta agama seperti mesjid, fasilitas suluk dan lain sebagainya. Dalam sebuah kemarau yang sangat panjang, dia berinisiatif untuk mencari mata air dengan melakukan penggalian yang kemudian sangat berguna bagi warga setempat.

Salah satu keistimewaan beliau adalah hobinya melakukan long march yakni ritual berjalan kaki dari sebuah tempat ke tempat lain. Perjalanan itu pernah dilakukan ke Medan, kembali ke Petumbukan, Galang bahkan

Pematang Siantar. Dalam perjalanan, mereka aktif menyapa masyarakat dan mencoba memecahkan dan meringankan masalah-masalah keseharian yang dialami penduduk yang dilaluinya. Berkat usahanya tersebut, berbagai masyarakat animisme di pedalaman-pedalaman tanah Batak banyak yang mengungkapkan niat mereka untuk memeluk Islam tanpa ajakan dan paksaan dari siapapun.

Di akhir hidupnya dia membuka sebuah forum diskusi dan pengajian di rumahnya yang selalu dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan mantan mahasiswanya dari berbagai penjuru antara lain Barbaran, Longat, Gunung Barani, Bunung Manaon, Adian Jior, Penyabungan dan lain-lain.⁹⁴

q. H. Mahmud Fauzi Sidempuan: Mengislamkan Ribuan Batak Toba

Lahir di Padang Sidempuan pada tahun 1896 dari ayah bernama H. Muhammad Nuh dan ibunya Hajjah Aisyah. Ibunya Hajjah Aisyah merupakan salah satu intelektual perempuan Batak yang mempunyai jama'at perempuan. Eksistensi Aisyah membuat orang-orang Batak mengenalnya dengan gelar Ompung Guru. Dilahirkan dengan didikan sang ibu dengan nuansa agama membuatnya cenderung untuk menghayati pendidikan agama. Hal itu dilakukannya dengan berguru kepada Syeikh Abdul Hamid Hutapungkut yang menjadi satu-satunya tokoh Islam di sekitar kawasan tersebut.

Atas kehendaknya sendiri, dia berangkat ke Hutapungkut, center of excelent, dan belajar langsung dengan Syeikh Hutapungkut selama tiga tahun.

⁹⁴Profil Syeikh Abdul Muthalib Lubis

Pada tahun 1910 dia berangkat ke Mekkah atas dorongan gurunya tersebut. Ibunya, merupakan pendukung utama pendidikannya di Mekkah. Pada perang dunia pertama dia dikirim uang sebesar dua puluh lima rupiah untuk biaya kehidupan sehari-hari di Mekkah. Namun setelah PD I tersebut dia kembali ke Tanah Air pada tahun 1919. Selama di Tanah Air dia menjadikan Batang Toru sebagai pusat pengembangan pendidikannya. Pada tahun 1926, atas kharisma dan kewibawaannya banyak warga Batak Toba dari pedalaman Tanah Batak yang datang mendengarkan ceramah agama yang diberikannya. Bahkan banyak diantaranya, khususnya dari Porsea dan Balige yang menetap dan mendirikan pemukiman di Batang Toru agar dapat menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut. Muhammad Fauzi juga terlibat dalam mengislamkan orang-orang Toba yang berduyun-duyun mendatangi rumah kediamannya untuk menyampaikan keinginan mereka memeluk agama ini.

Bagi para muallaf Toba yang datang dalam jumlah besar ini, Muhammad Fauzi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal sementara sebelum mereka kembali ke kampung halaman masing-masing. Para Muallaf Toba tersebut, di zaman kemerdekaan banyak yang menjadi pegawai di kementerian agama di Republik Indonesia yang baru berdiri. Selain kegiatan dakwah dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, Muhammad Fauzi juga banyak menulis buku namun sekarang ini sudah banyak yang hilang. Di antaranya yang dapat dicatat adalah Buku 'Menuju Mekkah-Madinah-Baitul Maqdis'. Jabatan organisasi yang diembannya terakhir sebelum meninggal

dunia adalah Rois Suriyah NU di Batang Toru. Selain itu dia juga banyak mewakafkan hartanya untuk jalan dakwah.⁹⁵

r. Syeikh Baleo Natal: Menginsafkan Para Raja

Namanya Abdul Malik ayahnya bernama Abdullah dari Muara Mais. Dia dilahirnya pada tahun 1825. Setelah kembali dari Mekkah, Yang Dipertuan Huta Siantar, Penyabungan meminta Syeikh Abdul Fattah untuk menjadi guru agama di kerajaannya. Namun Syeikh Abdul Fattah tidak dapat memenuhinya karena berbagai kesibukannya dan kemudian menunjuk Syeikh Abdul Malik yang baru kembali dari Mekkah untuk mengisi jabatan tersebut.

Syeikh Abdul Malik berusaha membangun masyarakat di Huta Siantar. Karismanya membuantnya banyak di datangi para mahasiswa dari Huta Siantar dan Penyabungan. Dengan usahanya yang pelan tapi pasti beberapa keluarga raja-raja di wilayah tersebut akhirnya diajaknya untuk menghidupkan aktivitas dan kegiatan mesjid. Mula-mula hal tersebut ditentang dan akhirnya mendapat sambutan baik dari elit aristokrat tersebut.

Atas jasa-jasanya tersebut, Syeikh Abdul Malik yang masih sangat belia, dinikahkan dengan puteri Huta Siantar dan diapun menetap di sana. Untuk kedua kalinya, dia berangkat ke Mekkah kali ini beserta keluarganya melalui pelabuhan Natal yang saat itu merupakan pelabuhan internasional yang sangat ramai. Sekembalinya ke Tanah Air, kharismanya semakin meluas sehingga namanya semakin dikenal dan menjadi acuan dalam argumentasi agama mulai dari Padang Sidempuan, Sipirok, Padang Lawas dan Dalu-dalu.

⁹⁵Profil H. Mahmud Fauzi Sidempuan

Dengan pengalaman tersebut dia kemudian digelar Baleo Natal sebagai bagian dari usahanya mengajarkan Islam secara tadrij alias berangsur-angsur.

Hubungan mesra dengan penguasa atau raja-raja Huta Siantar bukan tanpa masalah. Berbagai masalah terjadi antara Umara dan Ulama tersebut. Namun hal itu dapat diatasinya dengan langkah-langkah yang tidak merusak kedua kelompok elit tersebut. Para raja semakin kagum dan takjub terhadapnya karena Syekh juga mempunyai kemampuan dalam pengobatan.⁹⁶

B. Temuan Khusus

1. Keteladanan Ulama Batangtoru dan Angkola Barat

a. Syekh Ahmad Basyir

1. Riwayat Hidup

Syekh Ahmad Basyir lahir di desa Huraba pada tanggal 16 Mei 1905 dan wafat pada tahun 1991 di Parsariran dan mempunyai istri yang bernama Sa'diyah Siregar. Beliau mempunyai 4 orang anak tiga diantaranya laki-laki dan satu perempuan yaitu Magna Nst, H. Mahyudin Nst, H. Mangaraja Kombang Nst (H. Leden Nst) dan Tiamsi Nst, dan mempunyai cucu yang bernama Drs. H. Mustanir Nasution yang pernah menjabat sebagai ketua Badan Silaturahmi Pondok Pesantren setapanuli selatan. Beliau menimba ilmu dengan bersuluk di desa Sidapdap dan Simanosor Kec. Saipar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan. Keteladanan Kesehariannya adalah beliau sangat wara', pendiam dan santun kepada semua lapisan masyarakat tanpa

⁹⁶Profil Syekh Baleo Natal

membeda-bedakan status sosialnya. Syekh Ahmad Basyir disamping sebagai pengajar beliau juga seorang petani kebun. Peranannya Dalam Pendidikan dan Bagaimana Dia Ditengah Masyarakat Syekh Ahmad Basyir sangat berperan dalam dunia pendidikan itu dibuktikan dengan didirikannya pondok pesantren yang eksisi sampai sekarang. Sedangkan karyanya:

- 1) Pada tahun 1983 Syekh Ahmad Basyir mendirikan parsulukan (hulwat) yang beraliran Thariqat Naqshabandiyah yang bentuknya sir (tersembunyi) di desa Hapesong Baru (Parsariran) Kec. Batang Toru yang eksis sampai sekarang. Bersuluk diadakan 20 hari menjelang hari raya haji pada setiap tahunnya sampai sekarang. Pada tahun 1985 anaknya H. Mangaraja Kombang Nasution mendirikan pondok pesantren Syekh Ahmad Basyir di Parsariran yang eksis sampai sekarang.
- 2) Pada tahun 1989 pondok pesantren Syekh Ahmad Basyir membuka program untuk Madrasah Aliyah sampai sekarang.⁹⁷

2. Keteladanan

a). Wara'

Syekh Ahmad Basyir dikenal dengan sosok yang wara' dalam kehidupan sehari-harinya, dalam pandangan Syekh Az-Zarnuji menjelaskan ada tiga model dalam perilaku wara'. Pertama wara' wajib, setiap orang harus menghindarkan diri dari perbuatan haram yang telah dilarang berdasarkan

⁹⁷Narasumber: al ustadz Aminuddin Situmeang (kepala Pondok Pesantren Ahmad Basyir) dan ketua NU kec. Batang Toru.

ketetapan dalam al-qur'an dan sunnah, dan itu merupakan bentuk perilaku wara' wajib. Kedua wara' mandub (sunnah), menghindari hal-hal yang tidak jelas posisi hukumnya (syubhat) merupakan tindakan yang tidak banyak dilakukan orang, terkadang hanya sebagian kecil dari orang yang melaksanakannya. Ketiga Wara' Mubahat, tindakan menghindari perbuatan terhadap yang diperbolehkan tetapi tidak penting, merupakan sikap wara' mubahat dan ini mesti dilakukan untuk menjaga kesucia dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Tindakan wara' yang dilakukan Syekh Ahmad Basir, adalah mendahulukan segala kepentingan yang bersifat wajib untuk dilaksanakan tanpa menunda-nunda, tindakan itu dilakukan sebagai bentuk menjaga sikap disiplin yang merupakan bentuk ajaran Islam untuk menghargai waktu dengan setiap detik dan setiap manfaatnya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari Muslim No. 2051, dijelaskan:

“ menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: mengkhabarkan kepada kami sufyan dari Abi Farwah dari Sya'bi dari Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) haram itu juga jelas. Sementara itu, (Perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara yang syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siapa yang terjerumus kedalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁸

Hadis diatas merupakan bentuk penegasan dalam menjelaskan posisi kejelasan antara halal dan haram, maka tindakan kita harus dipertegas

⁹⁸Abi Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *sahih Bukhari*, (Saudi Arabia: Baitul afkar Ad-daulyah, 2018), hadis No. 2051, hlm. 288.

dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kesucian agama, terlebih-lebih bagi mereka yang menjadi sebagai pengambil kebijakan di muka bumi.

b). Ramah

Pribadi yang ramah merupakan ketauladanan yang biasa dicontohkan oleh Syekh Ahmad Basir. Dan rajin menyapa santri merupakan bentuk keramahan yang sering sekali membuat santri merasa nyaman dengan sang kiyai, perilaku itu menjadi kebiasaan yang selalu dikenang dalam menggambarkan sikap ramah sang kiyai.

Keramahan yang dilakukan oleh beliau juga termasuk kepada masyarakat sekitar bahkan yang tinggal tidak dekat dengan tempat tinggal beliau. Oleh karenanya keteladanan yang selalu dicontohkan kiyai, menjadikan beliau sosok idola yang senangi terutama oleh santri yang langsung merasakan proses pembelajaran dengan beliau.

Dalam hadis juga dipertegas tentang perilaku ramah merupakan ciri kepribadian muslim sejati, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani dan Daruqutuni, “orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia orang yang paling bermanfaat untuk orang lain.” (HR. Imam Thabrani dan Daruqutuni).

Jati diri seorang muslim dituntun untuk senantiasa bersikap ramah dalam berinteraksi sosial diantara sesama. Sikap ini menjadi tindakan penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama jika mereka yang memiliki jabatan tertentu, sikap ramah akan membawa kepada kemudahan dalam pengambilan keputusan yang bermuara pada kesuksesan dalam kepemimpinan. Tindakan inilah yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Basir dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab beliau dalam dunia pendidikan.

c). Santun

Sikap santun yang dicontohkan oleh Syekh Ahmad Basir diantaranya adalah dengan, senantiasa menjaga lisan dengan tidak mengucapkan

perkataan yang kotor, kasar dan takabbur menghormati pendapat orang lain dalam kegiatan bermusyawarah, tidak menyela pembicaraan orang lain.

Perilaku santun dalam pandangan Sujiono adalah bagian budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, tuhan, kepada diri sendiri, keluarga, Masyarakat, Bangsa dan alam sekitar.⁹⁹ sikap santun juga bisa terbentuk dari lingkungan yang didapatkan dari stimulus yang diterima.

Dalam pandangan Hartono dasar perilaku santun adalah etika, etika terbentuk dari adat kebiasaan yang berlaku disetiap daerah tertentu.¹⁰⁰ Oleh karenanya sikap santun merupakan bentuk kesesuaian perkataan dan perbuatan dalam ketentuan yang berlaku di suatu daerah tertentu. Kebiasaan disatu tempat tidak bisa dijadikan rujukan menjadi sebuah sikap yang santun didaerah yang lain.

b. Syekh Lukmanul Hakim Harahap

1. Riwayat Hidup

Syekh Lukmanul Hakim Harahap lahir pada tahun 1896 dan meninggal dunia pada tahun 1995 dalam usia kurang lebih 99 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari Syekh Lukmanul Hakim Harahap memiliki keteladanan sifat kepribadian yang sederhana sehingga banyak orang yang menyukainya dari seluruh lapisan masyarakat sehingga dalam berdakwah hampir beliau tidak mengalami hambatan. Syekh Lukmanul Hakim Harahap sangat berperan dalam pendidikan yaitu seperti mengembangkan agama islam dengan cara “bersuluk” yang sifatnya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang

⁹⁹Yuliani nurani sujiono, Konsep dasar Pendidikan Anak usia dini, (Jakarta: Indeks 2009), hlm . 126.

¹⁰⁰Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Bandung: Armico, 2007), hlm. 03.

lain yang berlairan thariqat Naqshabandiyah. Disamping itu dalam mengembangkan dakwahnya beliau membentuk pengajian tarbiyah. Sedangkan karyanya yaitu beliau mempunyai lembaga pendidikan NU (Nadatul Ulama) yang membimbing anak-anak mulai dari MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) sampai Madrasah Aliyah yang eksis sampai sekarang. Syekh Lukmanul Hakim Harahap juga merupakan tokoh NU tapi sayang perjuangan beliau tidak ada penerusnya dari anak-anaknya.¹⁰¹

2. Keteladanan

a. Sederhana (Zuhud)

Syekh Lukmanul Hakim dikenal dengan sosok yang sangat sederhana, kesederhanaan beliau terlihat dari penampilan dan juga tutur kata dan bahasanya, kesederhanaan itu dalam pandangan peneliti dipengaruhi antara oleh faktor keilmuan yang dimana beliau termasuk sangat kosen dibidang tasawuf.

Kesederhanaannya juga terlihat dari segi tutur kata dan bahasa yang tidak begitu banyak bicara jika itu tidak penting sekali, namun begitupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan beliau tetap mengikuti tanpa harus menunjukkan siapa beliau sesungguhnya.

b. Tegas

Ketegasan beliau muncul dari sikap dalam pengambilan keputusan, pada proses pengambilan keputusan beliau senantiasa berpedoman untuk tidak memihak kepada siapapun. Dia akan berusaha memposisikan diri

¹⁰¹Narasumber: MUKHLISUDDIN, S.PD (cucu)

sebagai jalan tengah sehingga tidak terpengaruh pada saat pengambilan keputusan.

Sikap tegas itu muncul seiring dengan situasi pengembangan dakwah yang dilakukannya melalui satu tempat dengan tempat yang lain, pengembangan dakwah yang dilakukan dengan berpindah tempat memungkinkan dia untuk tidak terikat dengan satu golongan masyarakat tertentu sehingga sikap tegas bisa diambil jika terjadi permasalahan ditengah-tengah masyarakat.

c. Syekh Mahmud Fauzi Harahap

1. Riwayat Hidup

Syekh Mahmud Fauzi Harahap adalah seorang ulama yang sangat berperan dalam mengembangkan islam di kab.Tapanuli Selatan khususnya Kecamatan Batang Toru. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat disegani oleh masyarakat karena memiliki keteledanan yang sederhana dan beliau tidak mengalami hambatan dalam berdakwah, beliau disambut hangat oleh masyarakat akan ajarannya.

Dalam berdakwah beliau menggunakan metode ceramah antar kampung dan tidak ada tempat khusus yang ia bangun untuk menyampaikan ilmu agama.

Syekh Mahmud Fauzi Harahap tidak mempunyai pondok pesanteren dan tempat khusus untuk bersuluk.¹⁰²

¹⁰²Narasumber: HENRI MUKSIN PANGGABEAN (Tokoh Muhammadiyah Batang Toru, sekretaris MUI kec.Batang Toru)

2. Keteladanan

a. Disegani dan Sederhana

Sikap sederhana yang dimiliki Syekh Mahmud Fauzi Harahap membuat masyarakat ketika beliau berdakwah anantara satu tempat dengan tempat lainnya menjadi disegani, segan dalam artian masyarakat merasa takut kepada sang kiyai, melainkan sikap penghormatan yang diberikan oleh masyarakat karena keteladana yang beliau berikan dalam kesederhanaan.

Keteladanan itu menjadi alasan bagi masyarakat yang menjadi pendengar ceramahnya untuk menghargai beliau, karena sang kiyai senantiasa menjaga selalu tata perbuatan juga lisan ketika berbicara dengan penuh kesantunan dan kesopanan.

d. Syekh Muhammad Yusuf Pulungan

1. Riwayat Hidup

Syekh Muhammad Yusuf Pulungan lahir pada tahun 1907 dan meninggal pada tahun 1967 pada usia 60 tahun. Ayahnya bernama Syekh Abdul Qadir yang meninggal pada tahun 1926.

Dalam kesehariannya Syekh Muhammad Yusuf berbeda karakter dengan ayahnya yang mana beliau memiliki keteladanan yang lemah lembut sedangkan ayahnya kejam dan keras, sehingga dengan sifat yang beliau miliki membuat seluruh lapisan masyarakat menerima keberadannya sehingga tidak ada kesulitan dalam berdakwah. Sedangkan perannya dalam pendidikan beliau menggunakan cara dengan “bersuluk” dengan mendirikan mesjid Al Jihad yang merupakan mesjid kedua tertua di Batang Toru yang masih

difungsikan sampai sekarang, dengan aliran thariqat. Beliau menimba ilmu dari Syekh Maulana yang bertempat di mesjid Raya lama Padang sidimpuan. Beliau memiliki karomah diantaranya, bisa lebih cepat sampai kesatu tujuan, kalau ada orang yang mencuri kelapanya tidak bisa turun sebelum beliau datang. Karyanya adalah mesjid Al Jihad yang masih digunakan sampaisekarang.¹⁰³

2. Keteladanan

a. Karomah

Syekh Muhammad Yusuf Pulungan memiliki karomah yang tidak bisa oleh seorang hamba biasa, karomah yang dimiliki beliau hanya tertentu diberikan kepada orang yang Allah Swt percaya mampu untuk menjaga dan menjalankan karomah tersebut sebagai mana mestinya kepada tempat yang baik dan benar.

Karomah yang dimiliki oleh Syekh Muhammad Yusuf Pulungan diantaranya, ketika ada yang berniat jahat kepadanya atau hendak mengambil barang sesuatu miliknya beliau langsung bisa mengetahui, jika barang itu ada disuatu tempat bisa saja yang lebih dahulu sampai adalah sang kiyai sehingga barang itu tetap terjaga. Itu merupakan salah satu bentuk karomah yang dimiliki oleh Syekh Muhammad Yusuf Pulungan.

b. Lemah Lembut

Syekh Muhammad Yusuf Pulungan juga dikenal dengan sosok yang lemah lembut, hal itu bisa dilihat dari tindakan dan perilaku yang beliau

¹⁰³Narasumber: H.PANYAHATAN YUSUF PULUNGAN (anak kandungnya)

ucapkan dan perbaut dalam kehiduoan sehari-hari, sikap lemah lembut beliau sringkali terjadi jika ada yang berusaha berniat jaahat kepada beliau atau kepada keluarganya, lantas beliau tidak langsung memarahi apalagi memaki dan mencaci tetapi beliau dengan lembut menasehati sehingga orang yang akan berniat jahat betul-betul berpikir dua kali untuk melakukan tindakan kejahatan kepada beliau.

e. **Syekh Harun Siregar**

1. Riwayat Hidup

Syekh Harun Siregar lahir pada tahun 1890 dan meninggal dunia pada tanggal 17-3-1983 pada usia 93 tahun. Beliau berdomisili di kelurahan Sitinjak kecamatan Angkola Barat kabupaten Tapanuli Selatan dan beliau berasal dari Padang Sumatera Barat. Beliau mempunyai 3 orang anak diantaranya dua laki-laki dan satu perempuan. Dalam kesehariannya, Syekh Harun Siregar oleh masyarakat setempat beliau diberikan marga Siregar yang melekat pada dirinya sampai akhir hayatnya. Syekh Harun Siregar memiliki keteledanan sifat yang lemah lembut dan wara' sehingga beliau sangat dihormati masyarakat, dan kehadirannya diterima oleh masyarakat. Dalam pendidikan, Syekh Harun Siregar mengembangkan islam melalui majlista'lim yang ia kelola sendiri di rumahnya dan membuka "parsulukan". Syekh Harun Siregar membuat pengajiyan dirumahnya setiap hari sabtu dan membuka parsulukan dua puluh hari menjelang hari raya idul adha. Sedangkankaryanya ialah mendirikan Parsulukan¹⁰⁴

¹⁰⁴Narasumber : Tiarof Harahap (menantunya) dan Drs. Ali Mukmin Ritonga

2. Keteladanan

Syekh Harun Siregar dikenal dengan sosok yang sangat berwibawa dan ramah juga wara' sehingga membuat ia sangat mudan diterima ditegah-tengah masyarakat ketika melakukan dakwah, sikap ramah yang sesekali dihadapi dengan lemparan senyum menambah kesahajaan beliau dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Sikap kebersahajaan itu yang kemudian membuat ia begitu diterima dalam aktivitas ceramahnya, selain sikap wara' yang selalu juga ia kedepankan dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Syekh Abdurrahman Ritonga

1. Riwayat Hidup

Syekh Abdurrahman Ritonga lahir pada tahun 1887 dan meninggal pada tahun 1967 pada usia 80 tahun. Beliau tidak mempunyai anak laki-laki, hanya memiliki satu anak perempuan. Syekh Abdurrahman Ritonga menimba ilmu di Mekkah Al mukarromah. Dalam kesehariannya, keteladannya mempunyai sifat pendiam dan ramah sehingga ia disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat. Disamping dia sebagai pengajar juga beliau adalah seorang petani kebun. Sebelum beliau wafat beliau berpesan agar parsulukan yang ia dirikan tetap dilanjutkan. Perannya dalam pendidikan ialah beliau mengembangkan islam melalui parsulukan yang didirikan sekitar tahun enam puluhan yang bernama "NURUL FALAH" dan keberadaannya sampai sekarang yang dikelola oleh muridnya yang bernama Panangian Simamora yang beralamat di desa Tobotan. Ajarannya beraliran "thariqat

Naqsabandiyah” ahlu Sunnah Waljama’ah. Parsulukan di buka setiap 20 hari menjelang hari raya idul adha pada setiap tahunnya. Karyanya ialah mendirikan parsulukan yaitu: NURUL FALAH¹⁰⁵

2. Keteladanan

a. Pendiam/ Santai

Sikap pendiam dan santai merupakan ciri ketauladanan dari Syekh Abdurrahman Ritonga, hemat berbicara yang penting saja merupakan kebiasaan yang dilakukannya. Selain sangat ranah ia juga sangat santai, setiap pengabilan keputusan dan kegiatan beliau lakukan dengan perencanaan walaupun dengan santai tanpa harus terburu-buru.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman Ritonga ini, juga merupakan bahagian penting dari ajaran Islam yang mengisyaratkan akan berbicara sesuai dengan kepentingannya jika tidak begitu penting lebih baik saja diam.

Sikap inilah yang kemudia dijadikan sebagai prinsi dalam hidup Syeh Abdurrahman Ritonga, sehingga ia sangat memperhatikan sekali apa yang akan ia bicarakan dan apa dampak dari pembicaraannya. Prinsip itulah yang kemudia menajdi tauladan bagi orang yang mengenal beliau dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁰⁵Narasumber: Ustadz Bahri Siregar (Ketua MUI Kecamatan Angkola Barat)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di atas telah digambarkan kondisi sosial masyarakat wilayah Batang Toru dan Angkola Barat yang merupakan masyarakat muslim mayoritas di wilayah Sumatera Utara tepatnya kabupaten Tapanuli Selatan. yaitu tentang suatu Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, Bagaimana Tantangan dan Harapan tentang Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, dan Beberapa Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, Peran ulama batang toru dan angkola barat dalam membimbing generasi lewat dunia pendidikan, peran ulama membimbing masyarakat menjalankan suluk, peran ulama menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik berupa pengajian, bentuk keseharian para ulama yang patut dan layak diteladani dalam kehidupan.

Pentingnya teladan ulama menjadi permasalahan mendasar umat Islam belakangan. Kemungkinan besar termasuk kebutuhan masyarakat di daerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.

Peran penting ulama dalam mengembangkan dakwah Islam di wilayah Batang Toru tidak diragukan lagi. Karena beberapa ulama yang berasal dari daerah ini telah mashur dikalangan masyarakat sebagai ulama yang baik dan patut dijadikan panutan bagi masyarakat.

Masyarakat itu manusia, dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Apabila keteladanan buruk yang

berkembang di tengah masyarakat, maka pengaruh buruk tersebut akan menghantarkan mereka pada kelemahan. Sebaliknya apabila keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada kejayaan.

Keteladanan memegang peran penting dalam upaya pembentukan karakter seseorang. Karena pada umumnya anak didik belum paham dengan baik tentang konsep kebaikan. Dalam kehidupan ini, khususnya dalam dunia pendidikan kesulitan yang biasa dihadapi oleh anak-anak adalah menerjemahkan konsep kebaikan yang abstrak ke dalam tindakan. Konsep yang abstrak tersebut harus dikonkretkan terlebih dahulu agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan.

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian uswah. Keteladanan, dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya.

Ulama Batang Toru dan Angkola Barat terdapat 6 tokoh yaitu:

1. Syekh Ahmad Basyir

Keteladanannya yaitu beliausangat wara', pendiam dan santun kepada semua lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Syekh Ahmad Basyir disamping sebagai pengajar beliau juga seorang petani kebun. Peranannya Dalam Pendidikan dan Bagaimana Dia Ditengah Masyarakat Syekh Ahmad Basyir sangat berperan dalam dunia pendidikan itu

dibuktikan dengan didirikannya pondok pesantren yang eksisi sampai sekarang.

2. Syekh Lukmanul Hakim Harahap

Keteladanannya yaitu memiliki kepribadian yang sederhana sehingga banyak orang yang menyukainya dari seluruh lapisan masyarakat sehingga dalam berdakwah hampir beliau tidak mengalami hambatan. Syekh Lukmanul Hakim Harahap sangat berperan dalam pendidikan yaitu seperti mengembangkan agama islam dengan cara “bersuluk” yang sifatnya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain yang berlairan thariqat Naqsabandiyah. Disamping itu dalam mengembangkan dakwahnya beliau membentuk pengajian tarbiyah.

3. Syekh Mahmud Fauzi Harahap

Keteladanannya sehari-hari beliau sangat disegani oleh masyarakat karena sifatnya yang sederhana dan beliau tidak mengalami hambatan dalam berdakwah, beliau disambut hangat oleh masyarakat akan ajarannya. Dalam berdakwah beliau menggunakan metode ceramah antar kampung dan tidak ada tempat khusus yang ia bangun untuk menyampaikan ilmu agama.

4. Syekh Muhammad Yusuf Pulungan

Keteladanannya memiliki sifat lemah lembut sehingga dengan sifat yang beliau miliki membuat seluruh lapisan masyarakat menerima keberadannya sehingga tidak ada kesulitan dalam berdakwah.

5. Syekh Harun Siregar

Syekh Harun Siregar oleh masyarakat setempat beliau diberikan marga Siregar yang melekat pada dirinya sampai akhir hayatnya. Syekh Harun

Siregar memiliki sifat yang lemah lembut dan wara' sehingga beliau sangat dihormati masyarakat, dan kehadirannya diterima oleh masyarakat.

6. Syekh Abdurrahman Ritonga

Keteladanannya beliau mempunyai sifat pendiam dan ramah sehingga ia disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat. Disamping dia sebagai pengajar juga beliau adalah seorang petani kebun. Sebelum beliau wafat beliau berpesan agar parsulukan yang ia dirikan tetap dilanjutkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Djaelani, *peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI*. Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan*. Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Yani, *Materi Khotbah Ber-Angka*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993).
- Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: eLSAS, 2004.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *sahih Bukhari*, (Saudi Arabia: Baitul afkar Ad-dauliyah, 2018)
- Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Fathiy Syamsuddin Ramadlanal-Nawiy "Menguatkan Perandan Fungsi Ulama

- Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar' I*. Yogyakarta: PTLKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mahmud Samir Al Munir, *Guru Teladan Dibawah Bimbingan Allah*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2004.
- Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984.
- Martin Van Bruinessen pengantar: Abdurrahman Wahid, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Masri Singarimbu dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mattulada, dkk, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Muhammad Nur Aziz, Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945 (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Narasumber: al ustadz Aminuddin Situmeang (kepala Pondok Pesantren Ahmad Basyir) dan ketua NU kec. Batang Toru.
- Narasumber: MUKHLISUDDIN, S.PD (cucu)

Narasumber: HENRI MUKSIN PANGGABEAN (Tokoh Muhammadiyah Batang Toru, sekretaris MUI kec. Batang Toru)

Narasumber: H.PANYAHATAN YUSUF PULUNGAN (anak kandungnya)

Narasumber : Tiarof Harahap (menantunya) dan Drs. Ali Mukmin Ritonga

Narasumber: Ustadz Bahri Siregar (Ketua MUI Kecamatan Angkola Barat)

Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam dan Khasanah Keagamaan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Islam, 2003.

Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian*. Medan: Indah Grafika, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di Luar Kampus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

